PENGARUH *RETURN ON ASSETS, LEVERAGE,* UKURAN PERUSAHAAN DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 dalam Ilmu Akuntansi Syariah

Oleh :

HENDRIK MAULA

1505046051

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMRANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdr. Hendrik Maula

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Hendrik Maula

Nim : 1505046051

Judul : Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage,* Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance.* (Studi Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Mei 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.	**Nurudin, SE., MM**
NIP. 19700321 199603 1 003	**NIP. 1990523 201503 1 004**

KEMENTRIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp (024) 7608454 Semarang 50185
Website: febi_walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : **Hendrik Maula**
NIM : 1505046051
Judul : **Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

Telah diujikan oleh Dewan Penguji Fakutas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Islam Waliosongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat Sangat Baik, pada tanggal :

29 Mei 2019

Dan dapat diterima, sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Akuntansi Syariah Jurusan Akuntansni Syariah tahun akademik 2018/2019.

Semarang, 29 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Sidang,	Sekretaris Sidang,
Dr. H. Musahadi, M.Ag	**Heny Yuningrum, S.E., M.Si**
NIP. 196907091994031003	**NIP. 198106092007102005**
Penguji I,	**Penguji II,**
A. Turmudi, S.H., M.Ag.	**Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, SE., M.Si**
NIP. 196907082005011004	**NIP. 196901201994031004**
Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.	**Nurudin, S.E., MM**
NIP. 197003211996031003	**NIP. 199005232015031004**

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN WALISONGO SEMARANG REPUBLIK INDONESIA

MOTTO

Apapun yang ingin kau lakukan, lakukan sekarang. Jangan terlalu santai hanya karena ada hari yang disebut 'besok'

(Anonim)

"Barang siapa yang bersungguh – sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri"

(QS. Al Ankabut Ayat 6)

Tidak ada eskalator kesuksesan. Kau harus menaiki tangga.

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang Ibu Musarofah dan Bapak Romdhon yang senantiasa selalu mencurahkan doa, motivasi dan bimbingan yang tak terbatas.
2. Keluarga besar yang selalu mendukung , memotivasi dan mendoakan.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orag lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran – pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dala,referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 29 Mei 2019

Deklarator

Hendrik Maula

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB – LATIN[1]

A. Konsonan

ء = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Diftong

اي	Ay
او	Aw

C. Syaddah (ّ-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطبّ *at-thibb.*

D. Kata Sandang (... ال)

[1]Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo SemarangTahun 2012, hlm. 61.

Kata Sandang (... ال) ditulisdengan *al*-...misalnyaالصناعه= *al-shina'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

E. Ta' Marbuthah (ة)

Setiap*ta' marbuthah* ditulisdengan "h" mislanya المعيشه الطبيعية=*al-ma'isyah al-thabi'iyyah.*

F. Lafz}ul Jalalah

Lafzul - jalalah (kata الله) yang berbentuk frase nomina di transliterasikan tanpa hamzah. Contoh :عبد الله = *Abdullah*

G. Vokal

1. Vokal Pendek

َ = Fathah ditulis "a" contoh فَتَحَ *fataha*

ِ = Kasroh ditulis "i" contoh عَلِمَ *'alima*

ُ = Dammah ditulis "u" contoh يَذْهَبُ { *yaz|habu*

2. Vokal Rangkap

ْي+َ = Fathah dan ya mati ditulis "ai" contoh كَيْفَ *kaifa*

ْو+َ = Fathah dan wau mati ditulis "au" contoh حَوْلَ *haula*

3. Vokal Panjang

ا+َ = Fathah dan alif ditulis a >contoh قَالَ *qa>la*

ي+ِ = Kasroh dan ya ditulis i> contoh قِيْلَ *qi>la*

و+ُ = Dammah dan wau ditulis u >contoh يَقُوْلُ *yaqu>lu*

ABSTRACT

The Effect of Return On Assets, Leverage, Size, Capital Intensity To Tax Avoidance

(Studi in Property and Real Estate Companies listed in Indonesian Stock Exchange year 2013 – 2014)

This study aims to examine the effect of return on assets, levereage, size, and capital intensity to tax avoidance. The purpose of this study is to provide empirically evidance about the effect of return on assets, leverage, size, and capital intensity to tax avoidance. The independent variables of this study are return on assets, leverage, size, and capital intesity. The dependent variable is tax avoidance measured by effective tax rate (ETR).

The population in this study are 48 property and real estate companieslisted in Indonesian Stock Exchange (IDX) in period of 2013 – 2017. Sample was collected by purposive sampling method, total 28 property and real estate companies were taken as study's sample. Analysis method oof this research used multiple regression.

The result showed that the return on assets and leverage signifficant effect on the tax avoidance. While size and capital intensity does not signifficant effect of the tax avoidance.

Keywords : Return on Assets, Leveregae, Size, Capital Intensity, Tax Avoidance.

ABSTRAK

Pengaruh *Return On Assets, Leverage,* Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax avoidance.*

(Studi Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on assets, leverage,* ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance.* Penelitian mencoba memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *return on assets, leverage,* ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance.* Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on assets, leverage,* ukuran perusahaan dan *capital intensity.* Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diproksikan menggunakan rasio *effective tax rate* (ETR).

Populasi penelitian ini adalah 48 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2017. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh sebanyak 28 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukan bahwa return on assets dan leverage berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance,* sedangkan ukuran perusahaan dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

Kata kunci : *Return On assets, Leverage,* Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity, Tax Avoidance*

KATA PENGANTAR

Alhamdulilahi rabbil‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul: “Pengaruh *Return On Assets, Leverage,*Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Properti dan *real estate* Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak mudah. Namun berkat doa, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Waklisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Dr. Ratno Agriyanto, SE., M.Si. Akt. CA. CPA., selaku Kepala Jurusan Akuntansi Syariah dan Bapak Warno, SE, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Syariah yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan dan doa.
4. Bapak Dr. Muhammad Saifullah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Nurudin, SE, MM. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak H. Wahab, MM, selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama proses belajar di UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas ekonomi dan Binis Islam UIN Waliwongo Semarang

8. Kedua orangtua tersayang, Ibu Musarofah dan Bapak Romdhon, penulis sampaikan terimakasih dari hati yang paling dalam atas segala jerih payah, pengrobanan, bimbingan, motivasi dan doa yang tiada henti – hentiya demi kesuksesan putranya.
9. Mas Indra, Hilda serta seluruh keluarga besar penulis terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.
10. Teman - teman Akuntansi Syariah 2015, terimakasih untuk semuanya.
11. Teman – teman KKN reguler 71 posko 87 Desa Ngelokulon Kec. Mijen Kab. Demak
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis dengan kerendahan hati mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan informasi yang berguna.

Semarang, 29 Mei 2019

Penulis,

(Hendrik Maula)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
DEKLARASI ..... **vi**
PEDOMAN TRANSELITRASI ..... **vii**
ABSTRACT ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR GRAFIK ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
1.4 Sistematika Penulisan 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **11**
2.1 Landasan Teori 11
2.1.1 Teori Keagenan 11
2.1.2 Teori Menurut Pandangan Islam 12
2.1.3 Pajak 13
2.1.1.1 Definisi Pajak 13
2.1.1.2 Penggolongan Pajak 13
2.1.1.3 Asas Pemungutan Pajak 14
2.1.1.4 Fungsi Pajak 15
2.1.3 Pajak Dalam Perspektif Islam 15
2.1.3 Prinsip – prinsip Etika Bisnis Islam 16

2.1.4 Manajemen Perpajakan 18
2.1.4.1 Definisi Manajemen Perpajakan.....18
2.1.4.2 Fungsi Manajemen Perpajakan.....19
2.1.4.3 Manfaat Perencanaan Pajak.....20
2.1.4.4 Tujuan Perencanaan Pajak.....20
2.1.7 Perlawanan Pajak 20
2.1.7.1 *Tax Evasion* 21
2.1.7.2 *Tax saving*.....21
2.1.7.3 Tax Avoidance.....22
2.1.8 Teori *Tax Avoidance* dalam Islam.....23
2.1.9 Profitabilitas 24
2.1.9.1 Tujuan Rasio Profitabilitas 24
2.1.9.2 Manfaat Rasio Profitabilitas 25
2.1.9.3 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas.....25
2.1.9.4 Return On Assets 26
2.1.10 *Leverage*.....28
2.1.11 Ukuran Perusahaan 31
2.1.12 Capital Intesity 33
2.2 Hubungan Logis Antar Variabel dan Perumusan Hipotesa 35
2.2.1 Pengaruh Return On Assets Terhadap Tax Avoidance.....35
2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*.....36
2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* 37
2.2.4 Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance 37
2.3 Penelitian Terdahulu 38
2.4 Kerangka Pemikiran.....44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 47
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....47
3.1.1 Variabel Penelitian.....47
3.1.2 Definisi Operasional.....47
3.2 Populasi dan Sampel 51
3.3 Jenis dan Sumber Data.....51
3.4 Metode Pnegumpulan Data.....53
3.5 Metode Analisis 53

3.5.1 Statistik Deskriptif 54
3.5.2 Uji Asumsi Klasik 54
2.5.2.1 Uji Normalitas 54
2.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....54
2.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas 55
2.5.2.4 Uji Autokorelasi 56
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....56
2.5.3.1 Uji Signifikansi Individual (Uji t) 57
2.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F) 57
2.5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....58

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 59

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....59
4.1.1 Data Outlier.....61
4.1.2 Data Sampel Perusahaan 61
4.2 Statistik Deskriptif 62
4.3 Uji Asumsi Klasik.....64
4.3.1 Uji Normalitas Data 64
4.3.2 Uji Multikolinearitas 65
4.3.3 Uji Autokorelasi 67
4.3.4 Uji Heterokedastisitas 68
4.4 Pengujian Hipotesis 70
4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda 70
4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....72
4.4.3 Uji Signifikansi Individual (Uji t).....72
4.4.4 Uji Koefisien Determinasi(R^2) 74
4.5 Pembahasan.....75

BAB V PENUTUP.....47

5.1 Simpulan 1
5.2 Keterbatasan Penelitian.....8
5.3 Saran.....9

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penerimaan Pajak Tahun 2013 – 2017 2
Tabel 2.1 Penerimaan Terdahulu 41
Tabel 3.1 Definisi Variabel Operasional 49
Tabel 4.1 Ringkasan Pengambilan Sampel 60
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel 61
Tabel 4.3 Uji Statistik Deskriptif 63
Tabel 4.4 Uji Normalitas 65
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas 66
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi 67
Tabel 4.7 Uji Glejser 69
Tabel 4.8 Regresi Linier Berganda 70
Tabel 4.9 Uji Signifkansi Smultan (Uji F) 72
Tabel 4.10 Uji Signifikansi Individual (Uji t) 73
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....46

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Uji Heteroskedastisitas 46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan pembangunan nasional, serta menjadi unsur utama untuk menunjang kegiatan perekonomian dalam menggerakan roda pemerintahan dan sebagai penyedia fasilitas umum bagi masyarakat, sehingga diharapkan pajak dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat[2].

Dilihat dari sudut pandang pemerintah, wajib pajak diharapkan melaksanakan kewajiban perpajakan semaksimal mungkin, dengan begitu penerimaan negara dari sektor pajak akan bertambah, begitu pula sebaliknya apabila pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak lebih sedikit dari yang seharusnya dibayarkan, maka pendapatan negara dari sektor pajak akan berkurang. Namun dari sisi pengusaha atau wajib pajak, pajak merupakan salah satu faktor pengurang pendapatan atau penghasilan dan apabila pajak dibayarkan lebih besar dari jumlah yang semestinya maka akan mengalami kerugian, karena salah satu tujuan pengusaha adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara memperoleh laba yang maksimal[3].

Menurut Waluyo salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam pembiayaan pembangunan adalah dengan menggali sumber dana dari pajak. Pemerintah indonesia dari tahun ketahun semakin gencar melakukan optimalisasi pajak. Perbaikan sistem perpajakan terus dilakukan dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dari pajak. Pemerintah berusaha meningkatkan *tax ratio* secara bertahap untuk mengoptimalkan pemasukan dari pajak dengan memperhatikan keadaan ekonomi Indonesia

---

[2] Teguh Muji Waluyo dan Yessi Mutia Basri dan Rusli "Pengaruh Return On Assets, Leverge, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak", Simposium Nasional Akuntansi Universitas Sumatera Utara, Medan: Universitas Riau, September, 2015 h. 1

[3] Ibid h.3

dan juga ekonomi dunia. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan *tax ratio* adalah dengan kebijakan – kebijakan yang bisa mendorong pengusaha dalam negeri berkembang dan memajukan usahanya[4].Selain itu, Direktur Jendral Pajak Ken Dwijugiasteadi mengungkapkan, kebijakan utama yang dilakukan adalah meningkatkan pelayanan kepada wajib pajak untuk memberikan rasa nyaman kepada wajib pajak dalam membayar pajak. Selain itu penyuluhan dan humas dalam rangka meningkatkan kepatuhan wajib pajak melalui kampanye secara masif terkait *tax amnesty* serta upaya lainnya[5].

Di Indonesia penerimaan pajak merupakan sumber pendapatan yang paling besar. Penerimaan pajak dimanfaatkan untuk meningkatkan pembangunan serta pembiayaan negara yang lain sehingga harus dikelola dengan baik oleh pemerintah. Tetapi penerimaan pajak yang menjadi sumber pendapatan terbesar negara tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh pemerintah. Berikut ini adalah tabel penerimaan pajak dari tahun 2013 hingga 2017.

Tabel 1.1

Penerimaan Pajak Tahun 2013 - 2017

(Dalam Triliun Rupiah)

Keterangan	**2013**	**2014**	**2015**	**2016**	**2017**
Penerimaan Pajak	835,25	981,83	1.060,83	1.105,81	1.151
Target Penerimaan Pajak	885,02	1.072,37	1.294,26	1.355,20	1.283
Penerimaan Pertahun (%)	94,38%	91,56 %	81,96 %	81,60%	89,68 %

Sumber : Menu Kinerja Penerimaan Portal DJP

[4] Dharma dan Noviari, "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidanc*e", E-Jurnal Akuntansi Univ. Udayana. Denpasar: Universitas Udayana Vol 18.1 Januari 2017 h. 532

[5] Dedy Afrianto, "7 Strategi Dirjen Pajak Tingkatkan Penerimaan 2017", http://economy.okezone.com diakses pada 6 Februari 2019

Berdasarkan tabel diatas, penerimaan pajak setiap tahun tidak sesuai dengan target penerimaan pajak yang telah ditentukan. Direktur P2 Humas DJP Hestu Yoga Saksama menjelaskan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, realisasi peneriman pajak di indonesia tidak mencapai target kareuna rasio pajak Indonesia masih tergolong rendah yaitu baru sekitar 10 persen. Kemudian, dari total populasi Indonesia yang mencapai 257 juta orang, yang terdaftar sebagai wajib pajak orang pribadi hanya sebanyak 30 juta orang[6].

Dalam praktiknya banyak wajib pajak yang masih melakukan perlawanan pajak secara agresif. Perlawanan pajak secara agresif dibagi dalam beberapa tipe, beberapa contoh yang terkenal dalam perlawanan pajak secara agresif antara lain *tax evasion* dan *tax avoidance. Tax evasion* adalah tindakan penghindaran pajak yang melanggar hukum, *tax evasion* merupakan tindakan yang dengan sengaja tidak melaporkan kewajiban atau menghilangkan sebagian transaksi agar membuat tarif pajak menjadi rendah. Atau biasa dikenal sebagai penggelapan pajak. Sedangkan *tax avoidance* adalah tindakan penghindaran atau peminimalan pajak yang masih tidak keluar dari ranah hukum yang berlaku. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksempurnaan peraturan undang – undang perpajakan yang kemudian bisa dimanfaatkan oleh wajib pajak[7].

Menurut Marsi dan Martini sebagaimana dikutip dalam jurnal Fenty Winata, pemungutan pajak merupakan bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan. Pajak menurut perusahaan adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan, karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Di lihat dari pandangan fiskus, pajak merupakan salah satu sumber pendapatan yang secara potensial dapat mempengaruhi dan meningkatkan penerimaan negara. Kedua sisi tersebut dapat menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan. Dimana fiskus sebagai pemangku kepentingan menginginkan penerimaan pajak yang sebesar – besarnya dari masyarakat, sedangkan

---

[6] Septian Deny, "Pemicu Target Pajak RI Selalu Tak Capai Target", http://m.liputan6.com diakses 7 Februari 2019

[7] Fenny winata, "*Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance*". Tax & accounting review vol 4 no 1 2014 h. 3

perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin kepada negara[8].

Terdapat fenomena mengenai kasus *tax avoidance* pada sektor properti dan *real estate* di Indonesia. Berdasarkan penelitian awal Ditjen Pajak, ada *potential loss* penerimaan pajak akibat tidak dilaporkan transaksi sebenarnya jual-beli tanah/bangunan termasuk properti *real estate* dan apartemen. Hal ini dikarenakan pajak yang dibayarkan menggunakan transaksi berbasis Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) bukan berbasis transaki sebenarnya atau riil. Padahal potensi penerimaan pajak dari sektor properti dan *real estate* berasal dari pajak penghasilan (PPh) final pasal 4 ayat 2 yaitu penghasilan yang diterima penjual (*developer,* pengembang), karena melakukan transaksi jual beli tanah/bangunan sebesar 5% dan pajak pertambahan nilai (PPN) atas transaksi barang kena pajak berupa tanah/bangunan yang bukan kategori rumah sangat sederhana sebesar 10%. Sedangkan pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dalam transaksi properti adalah Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) sebesar 5%[9].

Ditjen pajak mengungkapkan enam modus yang dilakukan perusahaan properti dan *real estate* dalam melakukan penghindaran pajak, yaitu:

1. Menyiasati perbedaan kewajiban pajak dengan memecah unit usaha property berdasarkan fungsinya.
2. Pembayaran pajak pertambahan nilai (PPN) perusahaan properti menghitungnya ketika penyerahan penguasaan fisik, pelunasan pembayaran, atau pengalihan hak. Seharusnya pembayaran PPN ke negara dilakukan pada saat ditandatangani akta jual beli.
3. Melakukan penghindaran pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) dengan berbagai cara yaitu dengan membedakan luas bangunan di Surat Pemberintahuan Pajak Terutang (SPPT) dengan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dan fisik. Adanya penambahan bangunan diluar

[8] Ibid h. 115
[9] Detik Finance, ”Ditjen Pajak Sulit Kejar Penghindar Pajak Transaksi Properti Perorangan”. Http://m.detik.com diakses 12 Februari 2019

spesifikasi awal dengan kontrak terpiah. Serta ada unsur bangunan yang tidak dilaporkan sebagai penghitung komponen luas bangunan.

4. Penghindaran pajak atas pesanan yang batal dilakukan dengan dua cara, pertama PPn atas cicilan yang telah dibayar terhadap unit properti yang dibatalkan tidak pernah dilaporkan. Kedua penghasilan dari pinalty fee dan booking atas unit yang dibatalkan tidak pernah dilaporkan pada Ditjen Pajak.
5. Pengembang mengaku penjualan dilakukan dengan cara cicilan, sehingga pembayaran pajak disesuaikan dengan cicilan. Padahal konsumen atau bank membayar dengan lunas.
6. Cara membanagun bangunan yang dilakukan sendiri dibeda – bedakan, tidak dilakukan secara keseluruhan dalam satu waktu oleh satu kontraktor. Cara ini agar ada perbedaan kewajiban perpajakannya[10].

Ditjen Pajak mencatat penerimaan pajak dari sektor properti anjlok pada tahun 2016. Pemerimaan dari sektor properti hanya mencapai Rp.19,7 triliun atau turun 20,43 persen dibanding tahun 2015 yang sebesar Rp. 24,8 triliun. Penurunan penerimaan tersebut berbanding terbalik dengan jumlah wajib pajak di sektor properti yang justru mengalami kenaikan. Ditjen Pajak mencatat wajib pajak disektor ini mencapai 13.602 pada tahun 2016 atau naik sebesar 28,65 persen. Jumlah faktur pajak yang menunjukan transaksi juga tercatat meningkat 5,8 persen menjadi 289.550 faktur[11].

Disisi lain, bisnis properti dan *real estate* saat ini memberikan peluang dan kesempatan yang cukup terbuka untuk berkembang. Sebagai Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementrian Pekerjan Umum dan Perumahan rakyat (PUPR) terus memacu percepatan realisasi 11 kota baru. Pemerintah melibatkan investasi sektor swasta dalam penngembangan kota baru. Kementrian PUPR sudah berhasil menjalin kerja sama dengan

[10] Dadan M. Ramdan, Herry Prasetio, Ummar Idris“Enam modus penghindaran pajak di sektor properti”. http://amp.kontan.co.id diakses pada 13 Februari 2019

[11] Desy Setyowati, “Ditjen Pajak: Kontribusi 100 Wajib Pajak Besar Sektor Properti Anjlok”, http://m.kata.co.id diakses pada 13 Februari 2019

pengembang *real estate* anggota REI dalam pengembangan kota baru seperti Ciputra Grup, Agung Podomoro Land, dan Perum Perumnas[12].

Tax avoidance merupakan strategi perusahaan sekalipun tidak melanggar undang – undang tetapi sangat merugikan negara karena pajak yang tidak dibayarkan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, dan perusahaan tidak berperilaku jujur. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS An-Nahl Ayat 105

إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ

"Sesungguhnya yang mengada – adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat – ayat Allah, dan mereka itulah pembohong." (QS An-Nahl Ayat 105)[13]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang tidak jujur dalam hal apapun dalam penelitian ini berarti melakukan penghindaran pajak berarti orang tersebut adalah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT. Perusahaan berperilaku demikian semata – mata untuk mencari keuntungan sekalipun tidak berperilaku jujur.

Penelitian mengenai *tax avoidance* telah diteliti terlebih dahulu oleh beberapa peneliti, dan faktor – faktor yang mempengaruhi telah banyak diuji oeh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukan hasil yang beragam dengan variabel dependen yang beragam pula.

Penelitian sebelumnya yaitu, Irawan dan Sularso dan farida, yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan intitusinonal, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak[14]. Kemudian penelitian jurnal, Rosalia mengungkapkan variabel *return on assets*, *curren ratio*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel kepemilikan

---

[12] Rinaldi, "Percepat Pegembangan Kota-kota Baru", http://www.rei.or.id diakses pada 12 Februari 2019

[13] Depag RI, Al Quran dan Terjemahannya

[14] Yanuar Irawan dan Havid Sularso dan Yusriati Faraida, "Analisis atas penghindran pajak (*tax aavoidance)* pada perusahaan properti dan *real estate* di indonesia", Soedirman Accountinng Review, Purwokerto: Unsoed Vol. 02 No.02 2017. h. 123

institusional, komisari independen dan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*[15]. Selanjutnya penelitian dari Handayani memiliki hasil penelitian variabel *return on assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance,* sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*[16]. Sandra dan Anwar memiliki hasil penelitian variabel *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak[17]. Dan penelitian Muzzaki dan Darsono menyatakan hasil variabel *corporate social responsibility* dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak[18]. Kemudian variabel – variabel penelitian yang terbukti mempengaruhi *tax avoidance* tersebut berganti menjadi faktor – faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Handayani, variabel yang diteliti adalah *return on assets, leverage, dan* ukuran perusahaan. Objek yang dianalisis adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2015. Penelitian ini menggunakan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling.* Dengan hasil penelitian, variabel *return on assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh pada *tax avoidance,* sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian kembali dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, penulis membahas empat variabel dimana

---

[15] Yuliesti Rosalia, "Pegaruh profitabilitas, likuiditas da corporate governance terhadap penghindaran pajak", Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Surabaya: STIESIA Vol. 6 no. 3 Maret 2017 h. 907

[16] Rini Handayani, " Pengaruh *return on assets* (ROA), *leverage,* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance pada perusahaan perbankan yang listing di BEI periode 2012 – 2015", Jurnal Akuntansi Maranatha, Universitas Kristen Maranatha, Vol 10 no. 1 Mei 2018 h. 82*

[17] Monifa Yulia Dwi Sandra dan Achmad Syaiful Hidayat Anwar, "Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap penghindaran pajak". Jurnal Akademi Akuntansi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Vol. 1 No. 1 2018 h. 8

[18] Muadz Rizki Muzzaki dan Darsono, "Pengaruh *corporate social responsibility dan capital intensity* terhadap penghindaran pajak". *Diponegoro journal of accounting*, Semarang: Universitas Diponegoro Vol 4 no. 3 2015 h. 7

tiga variabel yaitu *return on assets, leverage,* dan ukuran perusahaan diperoleh dari penelitian Handayani serta penambahan satu variabel yaitu *capital intensity.*

Dari fenomena – fenomena yang terjadi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor properti dan *real estate,* karena terdapat kemungkinan melakukan pengindaran pajak. Pengembangan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah, selain penambahan variabel penulis memperpanjang data penelitian yaitu tahun 2013 - 2017 dengan objek penelitian pada perusahaan sektor Properti dan *Real Estate.* Perusahaan Properti dan *Real Estate* dipilih karena perusahaan tersebut memerlukan modal serta aset tetap yang yang banyak. Selain itu di Indonesia sektor properti dan *real estate* memiliki pertumbuhan yang tinggi. Berbanding terbalik dengan penerimaan negara dari sektor pajak properti dan *real estate* dikarenakan banyak indikasi melakukan *tax avoidance* karena jenis pajak dalam sektor tersebut beragam.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Return On Assets, Leverage,* Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap *tax avoidance* ?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* ?
4. Bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* ?
5. Bagaimana etika Islam terhadap *tax avoidance* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menemukan bukti secara empiris mengenai :

1. Pengaruh *return on assets* terhadap *tax avoidance.*
2. Pengaruh *leverage* terhada*p tax avoidance.*
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance.*
4. Pengaruh *capital intesnity* tehadap *tax avoidance.*
5. Etika Islam terhadap *tax avoidance*

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Akademis

1. Mahasiswa

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya. Serta memberikan penjelasan mengenai *tax avoidance* dan hasilnya dapat memperbanyak pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi dan perpajakan khususnya mengenai *tax avoidance.*

2. Universitas

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan studi ilmu akuntansi dalam melakukan penelitian bidang perpajakan dan sebagai bahan pembanding bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

1.3.2.2 Praktis

1. Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pertimbangan pihak manajemen dalam melakukan penghindaran pajak dan efisien tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku, sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebagaimana mestinya.

2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi investor mengenai karakteristik perusahaan yang memungkinkan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance)* dan memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan atas keputusan investasi yang direncanakan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I **Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

Bab II **Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini.

Bab III **Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang pemaparan variabel – variabel penelitian serta pengukurannya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan mettode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV **Hasil dan Analisis**

Bab ini berisi tentang pemaparan deskripsi objek penelitia, analisis data, dan interpretasi hasil analisis.

Bab V **Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu titik temu antara pemilik perusahaan yang disebut *principal* dengan manajemen atau disebut dengan *agent*, yang terjadi didalam perusahaan. *Agent* tersebut memiliki kewajiban atau fungsi untuk mengelola perusahaan dengan sebaik – baiknya. *Agent* menuntut kepada *principal* untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan permintaan *agent*, *karena* agent memiliki taanggung jawab yang berat. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan munculnya asimetri informasi[19]. Asimetri informasi adalah sebuah keadaan dimana manajer memiliki informasi atas kemajuan perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan[20].

Pernyataan yang diungkapkan oleh Eisenhardt teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yang pertama manusia pada umumnya adalah mementingkan diri sendiri. Yang kedua manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang. Dan yang ketiga adalah manusia selalu menghindari risiko. Berdasarkan pada asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan akan bertindak berdasarkan sifat *oportunistik*, yaitu mementingkan kepentingan dirinya[21].

Permasalahan keagenan antara pemilik perusahaan dapat terjadi apabila manajer tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemilik perusahaan pasti menginginkan manajer bekerja dengan maksimal dengan tujuan mensejahterakan pemilik perusahaan. Tetapi sebaliknya, manajer bisa

---

[19] Yuliesti Rosalia, ”Pengaruh..., h. 891

[20] Zulia Oviani, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manaufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2013”, jurnal FEKON, Pekanbaru: Vol. 1 No. 2 Okober 2014 h. 3

[21] Wibisono Haris, “Pengaruh *Earnings Manajement* Terhadap Kinerja Di Seputar SEO”, Tesis S2 Magiter Sains Akuntansi, Semarang: UNDIP 2004

saja bertinndak tidak memakmurkan pemilik perusahaan tapi memaksimalkan kesejahteraan manajer sendiri. Maka terjadilah konflik antara pemilik perusahaan dengan manajer atau disebut *conflict of interest.* Untuk meyakinkan bahwa manajer bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham, pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost* yang meliputi antara lain: pengeluaran untuk memonitor kegiatan-kegiatan manajer, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan, serta *oportunity cost* yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham[22].

Menurut Gudono, teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan perikatan. Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibanding prinsipal dan kepentingan agen dan prinsipal berbeda, maka akan terjadi *principal-agent problem* dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan prinsipal[23].

2.1.2 Teori Menurut Pandangan Islam

Pemenuhan kepetingan diri sendiri secara soasial akan merusak, hanya jika ia melampaui batas – batas tertentu dan individu tidak bersedia melakukan sesuatu yang diperlukan untuk menciptakan suatu masyarakat yang memiliki persaudaraan dan keadilan sosio-ekonomi sebagai tujuan sentralnya. Kepentingan diri sendiri yang pandangannya terbatas pada dunia ini saja, akan menuai ketamakan, pengabaian moral, dan melupakan kepentingan orang lain[24].

Islam menuntut individu untuk memenuhi semua kebutuhan pokoknya agar tetap sehat secara fisik dan mental serta efisien untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakatnya. Ketika berbuat

---

[22] Lukas Setia Atmaja, *Teori dan Praktik manajemen Keuangan*, Yogyakarta: CV Andi, 2008
[23] Gundono, Teori Organisasi, Yogyakarta: CV Andi, 2014 h. 142
[24] M. Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: gema Insani Press, 2000 h. 221

demikian, ia sebenarnya juga mengembangkan potensi totalnya. Tidak ada larangan untuk menikmati karunia Tuhan yang telah disediakan untuk manusia. Namun, karena sumber – sumber daya itu terbatas, maka tidak sepantasnyalah manusia sebagai *khalifah*, bertindak seperti manusia ekonomi yang hanya memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri saja dan mengabaikan kesejahteraan orang lain[25].

2.1.3 Pajak

2.1.1.1 Definisi pajak

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 berbunyi pajak ialah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Prof Dr. PJ. A.Adriani, sebagaimana yang telah dikutip oleh Herry Purwono, pajak ialah iuran rakyat kepada kas negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh mereka yang wajib membayarnya menurut peraturan tanpa mendapat prestasi – kembali yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran umum terkait dengan tugas negara dalam menyelenggarakan pemerintahan[26].

2.1.1.2 Penggolongan Pajak

Penggolongan pajak dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

1. Berdasarkan wewenang pemungutan

Pemungutan pajak berdasarkan wewenang terdiri dari :

a. Pajak negara (pusat) yaitu pajak yang wewenang pemungutannya dimiliki oleh pemerintah pusat.
b. Pajak daerah yaitu pajak yang wewenang pemungutannya dimiliki oleh pemerintah daerah.

---

[25] Chapra, *Islam.., h. 223*
[26] Herry Purwono, *Dasar – dasar Perpajakan dan Akuntansi Pajak*, Jakarta: Erlangga, 2010 h. 7

2. Berdasakan administrasi dan pembebanan
   a. Pajak langsung adalah pajak yang harus ditanggunng sendiri oleh individu atau badan wajib pajak dan tidak boleh dilimpahkan kepada individu atau badan lain.
   b. Pajak tidak langsung adalah pajak yang pemungutannya dilakukan apabila terjadi hal yang dikenakan pajak, dan dapat dilimpahkan kepada orang lain. Contohnya adalah pajak pertambahan nilai.
3. Berdasarkan sasaran
   a. Pajak subjektif adalah pajak yang pertama – tama memperhatikan kondisi wajib pajak tersebut. Contoh pajak peghasilan
   b. Pajak objekif adalah pajak yang memperhatikan pertama – tama pada objek (benda, peristiwa, perbuatan, atau keadaan) yang menyebabkan timbulnya kewajiban membayar pajak. Contoh pajak penjualan atas barang mewah[27].

2.1.1.3 Asas Pemungutan Pajak

Asas pemungutan pajak dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Asas domisili,yaitu bahwa pajak dibebankan pada pihak yang tinggal dan berada diwilayah suatu negara tanpa memperhatikan sumber atau asal objek pajak yang diperoleh atau diterima wajib pajak.
b. Asas sumber,yaitu bahwa pembebanan pajak oleh negara hanya terhadap objek pajak yang bersumberatau berasal dari wilayah teritorialnyatanpa memperhatikan tempat tinggal wajib pajak.
c. Asas kebangsaan, yaitu bahwa status kewarganegaraan seseorang menentukan pembebanan pajak terhadapnya. Contoh perlakuan perpajakan antara WNI dan WNA adalah berbeda[28].

[27] Ibid h.10
[28] Ibid h.13

2.1.1.4 Fungsi Pajak

Terdapat empat fungsi pajak yaitu :

1. *Revenue* (Penerimaan)

   Fungsi penerimaan dikenal juga dengan fungsi *budgetair* merupaka fungsi utama dari pemungutan pajak. Dimana lebih dari 70% pendapatan negara diperoleh dari penarikan pajak.

2. *Redistribution* (Pemerataan)

   Pajak yang sudah ditarik oleh negara kemudian akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan fasilitas publik diwilayah negara tersebut.

3. *Repricing* (Pengaturan Harga)

   Pajak digunakan sebagai alat untuk mengatur tujuan tertentu dibidang ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Contohnya adalah pajak barang mewah dimana pajak berfungsi untuk membatasi konsumsi masyarakat atas penggunaan barang mewah tersebut.

4. *Representation* (Legalitas Pemerintahan)

   Penarikan pajak tidak diputuskan secara seoihak oleh pemerintah, tetapi merupakan kesepakatan bersama dengan masyarakat melalui perwakilannya dipemerintahan[29].

2.1.4 Pajak Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam penerimaan negara adalah sebagai berikut:

1. Zakat dan ‘*Usyr*

   Zakat dapat diartikan sebagai pungutan wajib, atau semacam pajak yang dipungut dari kaum muslim yang didistribusikan kepada kaum miskin atau dibelanjakan negara untuk mewujudkan kesejahteraan kaum miskin da mereka yang tidak berpenghasilan. Sedangkan ‘*usyr* merupakan sepersepuluh, yang berarti sepersebuluh dari total pendapatan pertanian[30].

2. *Ghanimah* dan *Fai’*

   Ghanimah merupakan harta rampasan perang yang diperuntukan bagi kepentingan sedekah, Rasulullah dan kepentingan – kepentingan rakyat

[29] Ibid h.8
[30] FORDEBI dan ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2016 h. 345*

terutama para fakir miskin, anak yatim dan *ibnusabil*. Istilah fai' adalah perolehan perang baik dalam bentuk tanah atau upeti atau ganti rugi yag diperoleh dari musuh yang menyerah sebelum perang[31]

3. *Kharaj*

Kharaj merupakan penerimaan, pajak, sewa, hasil produksi, pendapatan, upah dan sebagainya, yang diterima dari tanah yang disebut oleh para *fuqaha* sebagai tanah *kharaj*[32].

4. Jizyah

Jizyah merupakan pajak yang dibayarkan oleh orang non muslim khususnya para ahli kitab, untuk jaminan perlindungan jiwa, harta kekayaan, ibadah, bebas dari nilai – nilai dan tidak wajib militer[33]. Al Quran Surat At Taubah ayat 29 menjelaskan tentang *jizyah*

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ
دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"*Perangilah orang – orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab, sehingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk".* (QS At Taubah ayat 29[34])

Surat tersebut memberikan pandangan, bahwa *jizyah* merupakan iuran atau serupa dengan pajak yang wajib dibayarkan oleh kaum non muslim. Hasil dari penerimaan *jizyah* ini nantinya digunakan untuk biaya perlindungan kaum non muslim yang berada di sekitar penduduk muslim dan juga untuk membantu umat non muslim yang tidak mampu[35].

2.1.5 Prinsip – Prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam islam disebutkan bagaimana prinsip – prinsip dalam menjalankan bisnis. Etika bisnis islam merupakan tata cara pengelolaan bisnis berdasarka pada Al Quran, hadist, dan hukum yang telah ditetapkan ole ahli fiqih. Prinsip dasar etika bisnis harus mencakup hal berikut ini:

---

[31] Ibid h. 347
[32] Ibid h. 348
[33] ibid
[34] Depag RI Al Quran dan terjemahannya
[35] FORDEBI dan ADESY, *Ekonomi...*, h. 349

a. Prinsip Kesatuan

Prinsip kesatuan adalah landasa yang sangat filosofis yang dijadikan sebagai dasar utama setiap lagkah seseorang muslim yang beriman menjalankan fungsi kehidupannya. Landasan tauhid ini bertitik pada keridhoan Allah, tata cara yang dilakukan sesuai dengan syariah-Nya. Kegiatan bisnis diikatkan ada prinsip dan tujuan *ilahiyah*[36].

b. Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan adalah keadilan atau kesetaraan. Prinip ini menuntut agar setiap individu diperlakukan secara sama sesuai dengan aturan adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan[37]. Seperti yang dijelaskan dalam Al Quran Surat Al Maidah Ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ لِلتَّقْوَىٰ ۖ

"Wahai orang – orang yang beriman, Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS Al Maidah Ayat 8[38]).

c. Prinsip Kehendak Bebas

Kebebasan adalah bagian penting dalam nilai etika bisnsis islam, tetapi kebebasan tersebut tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia unntuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakat melalui zakat infak, dan sedekah[39].

---

[36] Muslich, *Etika Bisnis Islam,* Yogyakarta: Ekosiana, 2011 h.30
[37] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* Bandung: Alpa beta, 2013 h. 45
[38] Depag RI, Al Quran dan Terjemahannya
[39] Aziz, *Etika...,* h. 46

d. Prinsip Tanggung Jawab

Kebebasan tanpa batas merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggung jawaban. Untuk memenuhi tuntunan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengn bertanggung jawab atas semua yang dilakukan[40]

e. Prinsip Kebenaran, Kebajikan, dan Kejujuran

Dalam kontek bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad atau transaksi pproses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dalam prinsip ini terkandung dua unsur pentig yaitu kebijakan dan kejujuran. Kebijakan dalam bisnis ditunjukan dengan sikap kerelaan dan keramahan sedangkan kejujuran ditunjukan dengan sikap jujur dalam semua proses bisnis yanng dilakukan tanpa ada penipuan sedikitpun[41].

2.1.6 Manajemen Perpajakan

Upaya untuk melaksanakan kewajiban perpajakan harus dibarengi dengan langkah – langkah manajemen perpajakan yang baik. Manajemen perpajakan merupakan upaya sistematis yang meliputi perencanan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dibidang perpajakan. Perencanaan perpajakan merupakan tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis berbagai alternatif perlakuan perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum.

2.1.6.1. Definisi Manajemen Perpajakan

Menurut Pohan, manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal – hal

[40] ibid
[41] ibid

yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan[42].

2.1.6.2. Fungsi Manajemen Perpajakan

Menurut pohan terdapat beberapa fungsi manajemen perpajakan, diantaranya adalah[43] :

1. *Tax Planing*

   Tax planing adalah suatu usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan benar – benar efisien.

   Tujuan utamma *tax planing* adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan *(loopholes),* agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal.

   Terdapat tiga macam cara dalam *tax planing* yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajak, yaitu:

   1. *Tax avoidance* (penghindaran pajak)
   2. *Tax evasion* (penyelundupan pajak)
   3. *Tax saving* (peghematan pajak)

2. *Tax administration/ tax compliance*

   Tax administration/ tax compliance mencakup usaha – usaha untuk memenuhi kewajiban administrasi perpajakan dengan cara menghintung pajak secara benar, sesuai dengan ketentuan perpajakan, kepatuhan dalam membayar dan melaporkan tepat waktu sesuai *deadline* pembayaran dan pelaporan pajak yang telah ditetapkan.

3. *Tax audit*

   Tax audit mencakup strategi dalam menangani peemriksaan pajak, menangani hasi pemeriksaan pajak maupun strategi dalam mengajukan surat keberatan atau surat banding.

4. *Other tax matters*

   Masalah yang mencakup fungsi – fungsi lain yang berkaitan dengan per pajakan, seperti mengkomunikasikan ketentuan – ketentuan

---

[42] Chairil Anwar Pohan, *Manajemen Perpajakan*, Jakarta*:* Gramedia Pustaka Utama, 2018 h. 13
[43] Ibid

sistem dan prosedur perpajakan kepada pihak – pihak atau bagian – bagian lain dalam peusahaan, seperti penerbitan faktur penjualan standar yang berhubungan dengan PPN, pemotongan *withholding tax* (PPh Ps. 23/26) yang berkaitan dengan jasa teknik, jasa manajemen , jasa konstruksi, dan jasa profesi serta objek *withholding tax* lainnya, juga termasuk pelatihan bagi staf yang berkaitan dengan masalah perpajakan dan sebagainnya.

2.1.6.3. Manfaat Perencanaan Pajak

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat[44]:

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak, dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara akurat.

2.1.6.4. Tujuan Perencanaan Pajak

Secara umum tujuan utama yang ingin dicapai dari manajemen pajak atau perencanaan pajak yang baik adalah[45]:

1. Meminimalsiasi beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise)* jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan.

2.1.7 Perlawanan Pajak

Perlawanan terhadap pajak yang dilakukan wajib pajak merupakan hambatan dalam pemungutan pajak, baik yang disebabkan oleh kondisi negara dan masyarakat, maupun oleh usaha – usaha wajib pajak yang disadari atau

[44] Ibid h.21
[45] Ibid h.22

tidak mempersulit pemasukan pajak sebagai sumber penerimaan negara. Menurut R. Santoso Brotodiharjo sebagaimana dikutip dalam buku Pohan, terdapat dua bentuk perlawanan pajak yang dilakukan oleh warga negara yaitu[46]:

1. Perlawanan pasif: meliputi hambatan – hambatan yang mempersulit pemungutan pajak yang erat hubungannya dengan struktur ekonomi suatu negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk, serta sistem dan cara pemungutan pajak itu sendiri.
2. Perlawanan aktif: perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditunjukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak. Dalam kaitannya dengan perlawanan aktif, ada beberapa modus yang biasanya digunakan wajib pajak untuk menghindari pajak yaitu: *tax avoidance, tax evasion, tax saving.*

2.1.7.1. *Tax Evasion*

Tax evasion (penggelapan atau penyelundupan pajak) adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Cara ini tidak aman bagi wajib pajak, karena metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang – undang dan peraturan perpajakan. Cara yang ditempuh berisiko tinggi dan berpotensi dikenai sanksi pelanggaran hukum/ tindak pidana fiskal, atau kriminal[47].

2.1.7.2. *Tax Saving*

Tax saving atau penghematan pajak adalah upaya wajib pajak mengelak utang pajaknya dengan jalan menahan diri untuk tidak membeli produk – produk yang ada pajak pertambahan nilainya, atau dengan sengaja mengurangi jam kerja pekerja atau pekerjaan yang dapat dilakukannya

[46] Ibid h. 22
[47] Ibid h. 23

sehingga penghasilannya menjadi kecl dan dengan demikian terhindar dari pengenaan pajak penghasilan yang besar[48].

2.1.7.3. *Tax Avoidance*

Tax avoidance atau penghindaran pajak, adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan – kelemahan (*grey area*) yang dapat dalam undang – undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang[49].

Menurut Balter yang dikutip dari buku Muhammad Zain, penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan. Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaann dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Tidak ada suatu planggarann hukum yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang yang menghindarkan aplikasi pengenaan pajak melalui pengendalian fakta – fakta sedemikian rupa sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau sama sekali tidak kena pajak[50].

Sedangkan menurut Anderson dalam buku Muhammad Zain, penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak. Penghindaran pajak ini juga merupakan suatu proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki. Penghindaran pajak bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan[51].

---

[48] Ibid
[49] Ibid
[50] Mohammad Zain, *Manajemen Perpajakan*, Edisi 3, Jakarta: Penerbit salemba Empat h. 49
[51] Ibid h.50

Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajaka yang berlaku. Meski penghindaran pajak bersifat legal, dari pihak pemerintah tetap tidak mnginginkan hal tersebut. Fenomena penghindaran pajak dapat dilihat dari rasio pajak (*tax ratio*) negara indonesia. Rasio pajak meunujukan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali PDB dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut[52].

Tax avoidance diukur dengan menggunakan rasio *effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* adalah penerapan keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya dengan membandingkan beban pajak dengan total pendapatan bersih. Semakin rendah presentase ETR, semakin baik kinerja suatu perusahaan dalam mengelola keefektifan pajaknya[53].

2.1.8 Teori *Tax Avoidance* dalam Islam

Sistem perpajakan akan adil apabila memenuhi tiga kriteria. Pertama, pajak dikenakan untuk membiayai pengeluaran yang benar – benar diperlukan unntuk merealisasikan *muqashid;* kedua, beban pajak tidak boleh terlalu kaku dihadapkan pada kemampuan rakyat unttuk menanggung dan didistribusikan secara merata terhadap semua orang yang mampu membayar; dan ketiga, dana pajak yang terkumpul dibelanjakan secara jujur bagi tujuan yang karenanya pajak diwajibkan. Suatu sistem perpajakan yang tidak mmenuhi tiga kriteria ini dipandang menindas dan secara aklamasi dikutuk[54]

Para pembayar pajak di negara – negara muslim perlu menyadari bahwa dengan membayar pajak tidak berarti mereka melakukan pemilahan kepada negara atau siapapun. Mereka hanya memenuhi kewajiban agar negaranya mampu menjalankan fungsinya secara efekktif. Mereka juga harus

---

[52] I Gede Hendy Darmawan dan I Made sukartha, "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return onn assets, dan Ukuran Perusahaan pada penghindaran pajak".* E-Jurnal Akuntansi Univ. Udayana 9.1 2014 h. 145

[53] Khusniyah Tri Ambarukmi dan Nur Diana, "Pegaruh size, leverage, profitability, capital intensity ratio, dan activity ratio terhadap effective tax rate". E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, Malang: UIN Malang, vol 6 no 17 Februari 2017 h. 15

[54] Chapra, *Islam...,* h. 295

menyadari bahwa mayoritas dana dari pajak yang mereka bayar secara langsung atau tidak langsung dipergunakan untuk pelayanan – pelayanan yang mereka peroleh dari negara[55].

Oleh karena pajak mewakili hanya pembayaran bagi pelayanan yang dinikmati secara langsug maupun tidak langsung oleh pembayar pajak, maka usaha untuk menghindari pajak bukan saja merupakan suatu kejahatan kriminal, tetapi juga suatu pelanggaran moral yang akan diberi sanksi kelak di hari kiamat. Ibnu Taimiyyah dalam buku Umer Chapra ini melarang penghindaran pajak sekalipun hal itu tidak adil berdasarkan argumen bahwa tidak membayar pajak oleh mereka yang berkewajiban akan mengakibatkan beban yang lebih besar bagi kelompok lain[56]

Dengan demikian, basis pajak, laju pajak, penghindaran, dan uang gelap adalah bagian dari sebuah lingkaran setan. Makin sempit basis pajak, makin tinggi lajunya, ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat penerimaan yang ditentukan. Makin tinggi laju pajak, makin besar keinginan untuk menghindarinya dan makin besar pula volume uang gelap. Lingkaran setan ini tidak saja akan menimbulkan penurunan dalam investasi produktif dan mengurangi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menimbulkan penyandaran yang lebih besar pada perpajakan regresif tidak langsung[57].

2.1.9 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan[58].

2.1.9.1 Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir, tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi peruahaan maupun bagi pihak luar perusahaan[59] adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai perkembangan laba dalam waktu ke waktu.

---

[55] Ibid h. 296
[56] Ibid h. 297
[57] Ibid h. 298
[58] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014 h. 196
[59] Ibid h. 197

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

2.1.9.2 Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan rasio profitabilitas menurut kasmir[60] adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.1.9.3 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Jenis – jenis rasio profitabilitas menurut Sudana[61]adalah:

1. *Return on assets* (ROA)

ROA menunjukan kemampuan perusahaan dengan menggunkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti emakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengaa kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa meghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

---

[60] Ibid h.198
[61] I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan.* Jakarta: Erlangga. 2011 h. 22

2. *Return on equity* (ROE)

ROE menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunaka modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaanmodal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tiggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

3. *Profit margin ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunkan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakn tinggi rasio menunjukan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mennjalankan operasinnya.

4. *Basic earning power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan meggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio in mencerminkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi raio ini berarti semakin efektif da efisien penggelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba seelum bunga dan pajak.

2.1.9.4 *Return On Assets*

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on assets*[62]. Menurut Prihadi yang dikutip dalam jurnal Waluyo, *return on assets* dapat diartikan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba. Pendekatan *return on assets* menunjukan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih[63].

---

[62] Suryani, "Analisis pengaruh *financing to deposit* terhadap profitabilitas perbankan syariah di indonesia", h. 154

[63] Waluyo dan Basri dan Rusli, "Pengaruh..., h.7

Return on asset mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return on assets* mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasislkan laba melalui aktiva yang tersedia[64].

Menurut Derazhid dan Zhang sebagaimana dikutip dalam jurnal Darmawan dan Sukartha, *return on assets* (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Pendekatan *return on assets* menunjukan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. *Return on assets* juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio ini, semakinn baik performa perusahaan engan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dengan tarif pajak efekktif karena semakin efisien perusahaan, maka perusahaan akan membayar pajak yang lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan tersebut menjadi lebih rendah[65].

Menurut Fahmi, semakin tinggi rasio *return on assets* tersebut maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tinngkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perushaan tersebut dipasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka *return on assets* dikatakan baik apabila memiliki rasio > 2%.

Return on assets juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset

---

[64]Deddy Dyas Cahyono dan Rita Andini dan Kharis Raharjo, " Pengaruh komite audit, kepemilikan Institusinal, dewan komisaris, ukuran peruahaan, leverage, dan provitabilitas terhadap tindakan penghindaran pajak", Journal of accountng, Universitas Pandanara*n,* vol.2 No.2 Maret 2016 h. 4

[65] Darmawan dan Sukartha, "Pengaruh..., h. 148

perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.[66] Besarnya nilai *return on assets* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{laba\ setelah\ pajak}{total\ asset} x100\%$$

2.1.10 *Leverage*

Menurut Husnan dikutip dalam jurnal Kurniasih dan Sari, *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. *Leverage* menggambarkan hubungan antara *total assets* dengan modal saham biasa atau menunjukan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba[67].

Menurut Godfrey sebagaimana yang dikutip oleh Ngadiman dan Puspitasari, *leverage* menunjukan penggunaan hutang untuk membiayai investasi dan aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverge* dapat dikatakan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal[68].

Menurut kasmir pengguanaan rasio *leverage* yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Berikut adalah tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage:*

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

---

[66] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung, Alfabeta, 2013, hal. 137

[67] Tommy Kurniasih dan Maria M. Ratna Sari, "Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance". Buletin Studi Ekonomi, Denpasar: Universitas Udayana, vol.18 no. 1 Februari 2013 h. 63

[68]Ngadiman dan Puspitasari, "Pengaruh leverage, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak", Jurnal Akuntansi, Universitas Tarumanegara, Vol. XVII No 3 September 2014 h. 412

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pegelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah moal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
8. Tujuan lainnya[69].

Menurut Kasmir manfaat rasio *leverage* bagi perusahaan adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganaisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalina modal sendiri.
8. Manfaat lainnya[70].

Menurut Kasmir, secara umum terdapat lima (5) jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan, diantaranya adalah[71]:

1. *Debt to total asset ratio* (DAR)

---

[69] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* Jakarta, Rajawali Pers, 2014 h. 153
[70] Ibid h.154
[71] Ibid h.155

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio. Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{total\ liabilities}{total\ assets}$$

2. *Debt to equity ratio (*DER*)*

Rasio ini merupkan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang di pakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. *Debt to equity ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{total\ liabilities}{total\ equity}$$

3. *Time interest earned ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio kelipatan. Time interest earned *ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mngalami kesulitan keuangan (*financial distress),* karena tidak mampu membayar bunga. *Time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$time\ interest\ earned\ ratio = \frac{total\ liabilities}{total\ equity}$$

4. *Fixed charge coverage ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *Time interest earned rati,* hanya saja perbedannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract).* Rasio *fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen,

bunga, angsuran pinjaman dan sewa. *Fixed charge coverage ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBIT + beban\ bunga + kewajiban\ sewa}{beban\ bunga + kewajiban\ sewa}$$

5. *Long-term debt to equity ratio* (LTDtER)

Rasio ini merupakan rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yag disediakan oleh perusahaan. *Long-term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari hutang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{long - term\ debt}{equity}$$

Dalam penelitian ini menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER). Rasio DER merupaka rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan equitas. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara seluruh hutaf termasuk hutang lancar dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) denga pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupia modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang[72].

Perusahaan dengan tingkat *levergae* yang rendah cenderung disukai para investor karena, investor memiliki kepercayaan bahwa perusahaan akan mampu melunasi seuruh kewajibanya ketika hutang tersebut telah jatuh tempo[73].

2.1.11 Ukuran Perusahaan

[72] Ibid h.158

[73] Hilda Septyawanti, "Faktor – faktor yang Mepengaruhi Peringkat Obligasi Perusahaan", Accounting Analysis Journal, Semarang: Universitas Negeri Semarang vol. 2 No 3 Agustus 2013 h. 278

Secara umum perusahaan adalah suatu unit kegiatan tertentu yang mengubah sumber – sumber ekonomi menjadi nilai guna berupa barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan dan tujuan lainnya. Dalam tuntunan syariah, tujuan tersebut adalah *falah,* yaitu kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan diakhirat yang dirahmati Allah SWT[74].

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan alam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam ukuran perusahaan[75].

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentuka besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity* atau modal, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva, dan lainnya. [76].

Ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Perarturan tersebut menjelaskan empat jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan aset yang dimiliki oleh suatu peruasahaan tersebut. Empat jenis ukuran perusahaan tersebut adalah:

1. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjulan Rp. 300.000.000,-.
2. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- sampai Rp. 500.000.000,- (tidak termasuk

---

[74] Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syariah Modern,* Yogyakarta: CV Andi 2011 h.2

[75] Ardi Murdoko Sudarmadji, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilias, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahan Terhadap Luas Voluntari Disclosure Laporan Keuangan Tahunan", Preceding PESAT vol 2 h. A54

[76] Ngadiman dan Puspitasari , pengaruh..., h.413

tanag dan banguan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 300.000.000,- sampai Rp. 2.500.000.000,-

3. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaa bersih Rp. 500.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 2.500.000.000,- sampai rp. 50.000.000.000,-
4. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih diatas Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan diatas Rp. 50.000.000.000,-

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

Ukuran perusahaan = Ln total aset

2.1.12 *Capital Intensity*

Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan aset tetap (pembelian). Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset[77].

Capital intensity adalah gambaran banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Aset tetap sebagai salah satu kekayaan perusahaan memiliki dampak yang dapat mengurangi penghasilan perusahaan dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang kemudian akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri. Maka semakin besar biaya yang dikeluarkan akibat depresiasi dari aset tetap maka akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan atau dikeluarkan oleh

[77] Noor, Rohaya Md *et al*. 2010. Corporate Tax Planning : A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. 1 (2) h.190

perusahaan[78]. Kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai[79].

Capital intensity diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias dalam jurnal Dharma dan Noviari, aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkunkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusuta aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. pajak perusahaan[80].

Intensitas aset tetap menurut Mulyani sebagaimana yang telah dikutip dalam jurnal Purwanti dan Sugiyarti adalah proprosi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambah beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pegurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba[81].

Capital intensity dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap merupakan perbandingan aset tetap terhadap total aset sebua perusahaan dengan rumus perhitungan sebagai berikut[82]:

$$Rasio\ Intensitas\ aset\ tetap = \frac{total\ aset\ tetap}{tota\ aset}$$

[78]Dio Erlangga Dwilopa, "Pengaruh Corporat social responsibility, Capital Intensity, dan perencanaan pajak terhadap penghindaran pajak", Jurnal akuntansi, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016 h. 9

[79]Dharma dan Noviari, "Pengaruh...,. h. 537

[80]Muzzaki, Pengaruh *corporate social Responsibility* dan C*apital Intensiity* terhadap Penghindaran pajak. Undip, Semarang: 2015 h 21-22

[81]Shinta Meila Purwanti dan Lisya Sugiyarti, "Pengaruh Intensitas aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik terhadap *Tax avoidance".* Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Universitas Pamulang vol. 5 No 3 2017 h. 1627

[82]Sandra dan Anwar, "Pengaruh...,. h.3

2.2 Hubungan Logis Antar Variabel dan Perumusan Hipotesa

2.2.1 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Tax Avoidance*

Return on assets adalah pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pula pengelolaan aset suatu perusahaan. Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan profit perusahaan. Ketika profit yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat[83].

Return on assets dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Adanya teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak[84].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan [85]serta Kurniasih dan Sari[86] menyatakan rasio *retrun on assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di peroleh hipotesis sebagai berikut:

H1: *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

---

[83] Ida Ayu R. Dewinta, Putu E. Setiawan, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance, E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Denpasar: Universitas Udayanna vo; 14 no 3 Maret 2016 h. 1590

[84] Darmawan dan Sukartha, "Pengaruh... h.154

[85] Dewinta dan Setiawan, Pengaruh ..., h. 1610

[86] Kurniasih dan Sari, "Pengaruh..., h.65

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Sartono yang dikutip dari jurnal Kurniasih dan Sari, *leverage* merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai utang. *Leverage* menunjukan penggunaan utang untuk membiayai investasi[87].

Secara logika, semakin besar nilai dari rasio *leverage*, artinya semakin meningkat pula jumlah pendanaan yang berasal dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya biaya bunga yang disebabkan dari hutang tersebut. Biaya bunga yang meningkat dapat menyebabkan pajak yang ditanggung perusahaan menjadi berkurang[88].

Leverage merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pebiayaan. Apabila perusahaan menggunkaan hutang pada komposisi pembiayaan, maka akan ada beban bunga yang harus dibayar. Teori *trade off* menyatakan bahwa penggunaaan hutang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak[89].

Leverage menjadi sumber pendanaan perusahaan dari eksternal atau dari hutang. Beban bunga secara jangka panjang akan mengurangi beban pajak yang ada[90].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluyo dan Basri dan Rusli menyatakan *leverage* berpegaruh terhadap *tax avoidance*[91]

Berdasarkan uraian diatas , maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

---

[87] Ibid h.59
[88] Ibid h. 61
[89] Darmawan dan Sukartha, “Pengaruh..., h.153
[90] Ngadiman dan Puspitasari , “Pengaruh..., h.411
[91] Waluyo dan Basri dan Rusli, “Pengaruh..., h. 20

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Suwito dan Herawaty yang dikutip dari jurnal Ngadiman dan Puspitasari, ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaiu total aset dan jumlah tenaga kerja dan lain – lain. Skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva, dan lainnya[92].

Dalam melakukan *tax planning* untuk upaya menekan beban pajak seminimal mungkin, perusahaan dapat mengelola total aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut karena beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak penghasilan[93].

Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan[94].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari[95] serta Ngadimman dan Puspitasri[96] menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.2.4 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

---

[92] Ibid h. 413
[93] Waluyo dan Basri dan Rusli, “Pengaruh..., h. 9
[94] Dewinta, dan Setiawan, “ Pengaruh ..., h. 1593
[95] Kurniasih dan Sari, “Pengaruh..., h.65
[96] Ngadiman dan Puspitasari, “Pengaruh..,. h.419

Capital intensity mencerminkan tingkat besaran investasi aset perusahaan pada aset tetapnya. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang dimiliki, dengan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan[97].

Semakin besar intesitas aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin besar pula beban penyusutan yang akan didapatkan dan semakin besar kemungkinan beban penyusutan akan mengurangi beban pajak perusahaan dalam rekonsiliasi fiskal. Teori agensi mengindikasikan adanya kesepahaman antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer perusahaan) dalam hal ini meningkatkan keuntungan dari segi aset tetap yang akan diperoleh perusahaan. Pemegang saham menginginkan manajer untuk dapat menghasilkan dan mengelola keuntungan atas aset tetap tersebut dengan baik, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak tidak terlalu besar[98].

Hasil penelitian yang dilakukan Sandra dan Anwar[99] menyatakan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di ambil hipotesis sebagai berikut:

H4: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan hipotesis permasalahan penelitian ini pernah dilakukan oleh :

Handayani, melakukan penelitian tentang pengaruh *return on assets, leverage,* dan ukuran perusahaan. Variabel independen penelitian ini adalah *return on assets, leverage,* dan ukuran perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di BEI periode 2012 – 2015[100].

Yuliesti Rosalia meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *corporate governance* terhadap penghindaran pajak. Sampel penelitian ini adalah

[97] Dwilopa, “Pengaruh..., h. 9
[98] Purwanti dan Sugiyarti, “Pengaruh..., h. 1637
[99] Sandra dan Anwar, “Pengaruh..., h. 8
[100] Handayani, “ Pengaruh...., h.81

perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan tahun periode 2012 – 2015. Menggunakan variabel independen *return on assets, current ratio,* kepemilikan innstitusional, komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit. Hasil penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.* Sedangkan *return on assets, current ratio,* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*[101].

Darmawan dan Sukartha melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan *corporate governance, leverage, return on assets,* dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk peringkat CGPI periode 2010 – 2012, perusahaan yang tidak memiliki kompensasi rugi fiskal, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Variabel independen penelitian ini adalah *corporate governance, leverage,* ROA, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini adalah *corporate governance, return on assets,* dan ukuran perusahaan berpengaruh pada penghindaran pajak, sedangkan *levergae* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak[102].

Puspita dan Febrianti melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penhindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014. Variabel independen penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *return on asset, leverage,* intensitas modal, *sales growth,* dan komposisi komisaris. Hasil pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *return on asset, dan sales growth* berpengaruh terhadap penghinndaran pajak, sedangkan *leverage,* intensitas modal, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak[103].

Diantari dan Ulupui melakukan penelitian tentang pegaruh komite audit, proporsi komisaris independen, dan proporsi kepemilikan institusional terhadap

---

[101] Rosalia, ”Pengaruh..., h. 907
[102] Darmawan dan Sukartha, “Pengaruh..., h. 157
[103] Deana Puspita dan Meiriska Febrianti, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, STIE Trisakti, Vol. 19 no 1 Juni 2017 h.44

tax avoidance. Variabel independen penelitian ini adalah komite audit, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2014. Hasil pada penelitian ini adalah komite audit dan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax aoidance.* Sedangkan proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance,* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*[104].

Sandra dan Anwar melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Variabel independen penelitian ini adalah *corporate social responsibility* dan *capital intensity.* Sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasilnnya *corporate social responsibility* berpegaruh negatif sedangkan *capital intensity* berpengaruh positif[105].

Saifudin dan Yunanda melakukan penelitian tentang determinasi return on asset, *leverage,* ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal dan kepemilikan institusi terhadap penghindaran pajak. Sampel yang digunkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai 2014. Variabel independen yang digunakan adalah *return on asset, leverage,* ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, dan kepemilikan institusi. Hasil penelitian ini adalah *return on asset* dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan *leverage,* ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak[106].

Eksandy melakukan penelitian tentang pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

---

[104] Putu Rista Diantari dan IGK Agung Ulupui, "Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisars Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *tax Avoidance",* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Denpasar: Univeristas Udayana Vol. 16.1 Juli 2016 h. 730

[105] Sandra dan Anwar, "Pengaruh..., h. 8

[106] Saifudin dan Derick Yunanda, "Determinasi *Return on assets, Leverage,* Ukuran Perusahaan, Kompenasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusional Terhadap penghindaran pajak", Jurnal Penelitian Ilmu Ekomi WIGA, semarang: Universitas Semarang. Vol. 6 no 2 2016 h. 141

periode 2010 – 2014. Variabel independen pada penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Hasil penelitian ini adalah komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedngna komite audit berpengaruh negatif terhadap peghindaran pajak[107].

Berikut ini adalah tabel ringkasan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun penelitian	Sampel dan periode penelitian	Variabel dan metode analisis	Hasil
1	Handayani (2018)	Perusahaan perbankan yang listing di BEI periode 2012 – 2015	**Dependen:** *Tax avoidance* **Independen:** *Return on assets,* *Leverage,* Ukuran perusahaan **Metode analisis:** Uji asumsi klasik	*Return on assets dan* ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance,* sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhdap *tax avoidance*
2	Yuliesti Rosalia (2017)	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun periode 2012 – 2015	**Dependen:** *Tax avoidance* **Independen:** *Return on assets* *Current ratio* Kepemilikan	Kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance,* sedangkan *retutn on assets, current ratio* dan kualitas audit

[107] Arry Eksandy, "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak", Competititve. Vol. 1 No. 1 2017 h. 17

			institusional Komisaris independen Kulitas audit Komite audit **Metode analisis:** Analisis regresi linier berganda	tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*
3	Darmawan dan Sukartha (2014)	Perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk peringkat di CGPI periode 2010 – 2012	**Dependen:** *Tax avoidance* **Independen:** *Corporate governance* *leverage* *Return on asset* Ukuran perusahaan **Metode analisis:** Analisis regresi linier berganda	*Corporate governance, return on asset,* dan ukuran perusahaa berpengaruh terhadap *tax avoidance,* sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*
4	Puspita dan Febrianti (2017)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014	**Dependen:** Penghindaran pajak **Independen:** Ukuran perusahaan *Return on asset* *Leverage* Intensitas modal Komisaris	Ukuran perusahaan, *return on asset,* dan *sales growth* berpengaruh terhadap penghidaran pajak, sedangkan *leverage,* intensitas modal, dan komisatris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

			independen *Sales growth* **Metode analisis:** Analisis regresi linier berganda	
5	Diantari dan Ulupui (2016)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014	**Dependen:** *Tax avoidance* **Independen:** Komite audit Proporsi komisaris independen Proporsi kepemilikan institusional Ukuran perusahaan **Metode analisis:** Analisis regresi linier berganda	Komite audit dan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*
6	Sandra dan Anwar (2018)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2013	**Dependen:** *tax avoidance* **independen:** *corporate social responsibility,* *capital intensity* **Metode analisis:** Analisis regresi linier berganda	*Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*
7	Saifudin dan Yunanda	Perusahaan manufaktur yang	**Dependen:** Penghindaran pajak	*return on asset* dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap

	(2016)	terdaftar di Bei tahun 2011 – 2014	**Independen:** *Return on asset* *Leverage* Ukurn perusahaan Kompensasi rugi fiskal Kepemilikan institusional **Metode analisis:** Analisis regresi linier berganda	penghindaran pajak sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
8	Eksandy (2017)	Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014	**Dependen:** Penghindaran pajak **Independen:** Komisaris independen Komite audit Kualitas audit **Metode analisis:** Analisis regresi linier berganda	komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan komite audit berpengaruh negatif terhadap peghindaran pajak.

Sumber: diambil dari berbagai jurnal

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Siahan sebagaimana dikutip dalam jurnal Dewinta dan Setiawan, profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukan kemampuan suatu perusahaan dalam menhasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan aset dan

modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio *return on assets* (ROA). ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumer daya yang dimilikinya[108].

Leverage menurut Sartono dalam jurnal Dewinta dan Setiawan adalah suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* menunjukan penggunaan hutang untuk membiayai investasi. *Leverage* dapat mempengaruhi praktik peghindaran pajak[109].

Ukuran perusahaan diartikan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau toal aset perushaan, nilai pasar saham, rata – rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan diibagi menajdi tiga kategori, yaitu besar, menengah, dan kecil. Semakin besar total aktiva menunjukan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang[110].

Capital intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Kepemilikan aset dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adaya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan[111].

---

[108] Dewinta dan Setiawan, “Pengaruh..., h. 1591
[109] ibid
[110] ibid
[111] Dharma dan Noviari , “Pengaruh..., h. 537

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

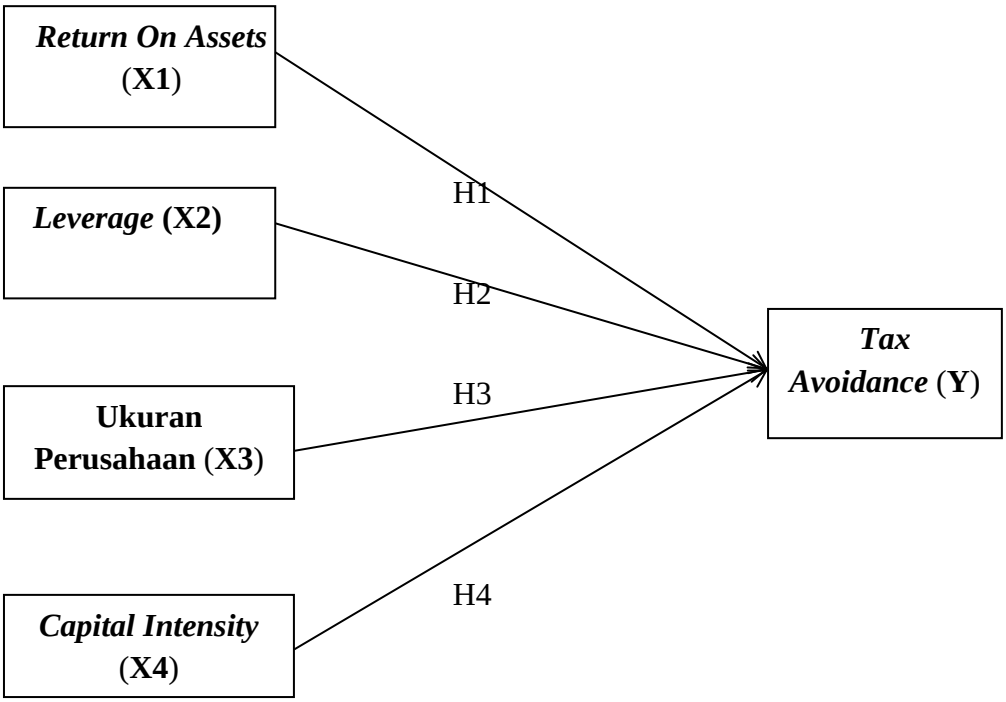

Sumber : disarikan dari berbagai sumber jurnal publikasi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang dijadikan titik perhatian dalam suatu penelitian atau objek penelitian.

Variabel penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas.

1. Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avodance.*
2. Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on asset, leverage,* ukuran perusahaan, dan *capital intesity*[112].

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penentuan gagasan sehingga menjadi variabel yang dapat diukur dan menjelaskan cara tertentu yang digunakann oleh peneliti dalam mengoperasionalkan gagasan tersebut, sehingga memungkinkn bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik[113].

3.1.2.1 Variabel Dependen

Tax avoidance merupakan strategi manajemen pajak yang tidak dilarang dalam undang – undang pajak. *Tax avoidance* sebagai penggunaan metode

[112] Muzzaki, "Penngaruh ..., h. 36
[113] Nur Indiantoro dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitiaan Bisnis".* BPFP h. 69

perencanaan pajak untuk secara legal mengurangi pajak penghasilan yang dibayarkan. *Tax avoidance* dalam penelitian ini diproyeksikan menggunakan rasio *effective tax rates* (ETR) sama seperti penelitian yang dilakukan Handayani[114]. Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut :

$$ETR = \frac{beban\ pajak\ penghasilan}{pendapatan\ sebelum\ pajak}$$

ETR menjelaskan rasio atau presentase antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan kepada negara dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak.

3.1.2.2 Variabel Indepeneden

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. *Return on assets*

Retrun on assets merupkan rasio yag mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya unuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan[115].

Rumus untuk mengukur variabel ini adalah:

$$ROA = \frac{laba\ bersih\ sebelum\ pajak}{total\ aset} x100\%$$

2. *Leverage*

Leverage merupakan rasio keuangan yyang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan[116].

Rumus untuk mengukur variabel ini adalah:

---

[114]Handayani, " Pengaruh..., h.81
[115] Ibid
[116] Ibid

$$leverage = \frac{total\ hutang}{modal\ sendiri}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Aset dinilai memiliki tingkat kestabilan yang cukup berkesinambungan[117].

Rumus untuk mengukur variabel ini adalah:

SIZE = Logaritma Nutural total aset

4. *Capital Intensity*

Capital intensity dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap menggambarkan rasio atau proporsi aset tetap perusahaan dari total aset yang dimiliki sebuah perusahaan[118].

Rumus untuk mengukur variabel ini adalah:

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{total\ aset\ tetap}{total\ aset}$$

[117] Ibid *h.81*
[118] Sandra dan Anwar, "Pengaruh..., h. 8

Tabel 3.1

Definsi Variabel Operasial

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	*Tax avoidance*, *Y*	*Tax avoidance* merupakan strategi manajemen pajak yang tidak dilarang dalam undang – undang pajak. *Tax avoidance* sebagai oenggunaan metode perencanaan pajak untuk secara legal mengurangi pajak penghasilan yang dibayarkan.	$\text{ETR} = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{pendapatan sebelum pajak}}$	Rasio
2	*Return On Assets*, X1	*Retrun on assets* merupkan rasio yag mengukur efektiitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya unuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.	$ROA = \frac{laba\ bersih\ sebelum\ paja}{total\ aset}$	Rasio
3	*Leverage*, X2	*Leverage* merupakan rasio keuangan yyang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang	$leverage = \frac{total\ hutang}{modal\ sendiri}$	Rasio

		digunakan oleh perusahaan		
3	Ukuran Perusahaan, X3	Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Aset dinilai memiliki tingkat kestabilan yang cukup berkesinambungan	SIZE = Logaritma total aset	Rasio
4	*Capital Intensity*, X4	*Capital intensity* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap menggambarkan rasio atau proporsi aset tetap perusahaan dari total aset yang dimiliki sebuah perusahaan	Ca $pital\ Intensity = \frac{total\ aset\ tetap}{total\ aset}$	Rasio

Sumber : Disarikan dari berbagai jurnal

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya[119]. Berdasarkan definisi diatas, populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017.

3.2.2 Sampel

[119] Sugiyono. *Metodologi penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung h. 115

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut[120].

Untuk menentukan sampel yang akan diteliti, perlu dilakukan teknik pengambilan sampel. Sampel yang digunkan dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*[121]. Dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetukan. Dalam metode ini setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk memenuhi syarat atau kriteria tertentu dari penelitian saja yang bisa digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Berikut adalah kriteria – kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini:

1. Perusahaan berupa properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara kosisten dan lengkap dari tahun 2013 – 2017.
2. Menyediakan laporan tahunan (*annual report)* lengkap selama 2013 – 2017
3. Perusahaan tersebut tidak dalam kondisi *suspended* atau delisting selama tahun 2013 – 2017.
4. Perusahaan tersebut memiliki kelengkapan data mengenai *return on assets, leverage,* ukuran perusahaan, *capital intensity,* beban pajak penghasilan, dan pendapatan sebelum pajak.
5. Perusahaan tersebut menggunakan mata uang Rupiah dalam menyajikan laporan keuangan.
6. Perusahaan tidak memiliki laba sebelumm pajak yang rugi atau negatif selama periode 2013 – 2017
7. Perusahaan memiliki nilai ETR < 1, karena semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin tinggi tingkat peghindaran pajaknya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

[120] Ibid h.81
[121] Ibid h.85

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sementara jenis sumber data dalam penelitian ini adalah data sekuder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan properti dan rel estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2017

Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau dari website resmi Bursa efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, serta sumber lain yang relevan seperti website perusahaan dan www.sahamok.com.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka diperlukan data informasi yang akan mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data merupakan langkah – langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data[122].

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data ini bermanfaat untuk mendapatkan deskripsi atau kondisi maupun landasan teoritis yang berhubungan dengan judul penelitian. Penelitian ini dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara membaca dan mempelajari literatur – literatur, buku – buku, artikel, internet dan sumber – sumber data sekunder lainnya yang dapat membantu penulis dalam penelitian.

3.5 Metode Analisis

Analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan penghintungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan[123].

---

[122] Ibid h.401
[123] Ibid 147

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat statistik yang berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Statistik deskriptif memberiknn gambaran mengenai variabel – variabel dalam penelitian ini yang dilihat dari rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum range, kurtosis, *skewness* (kemencengan distribusi)[124].

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan suatu pengujian hipotesis yang digunakan dalam suatu penelitian yang menunjukan bahwa model regresi tersebut layak atau tidak untuk dilakukan ke pengujian selanjutnya. Penyimpangan asumsi klasik terdapat empat: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas[125].

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal. Metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Apabila nilai signifikansi dari setiap variabel memiliki nilai >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel data yang diteliti terdistribusi secara normal dan apabila signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel data yang diteliti terdistribusi secara tidak normal[126].

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara varibel independen. Jika variabel

---

[124] Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Edisi 7. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro h 19
[125] Ibid h 105
[126] Ibid h.160

independen saling berkolerasi, maka variael – variael ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pengujian terhadap multikolinieritas dapat diketahui dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF <10, maka menunjukan tidak adanya multikolinieritas. Sebalikya, apabila *tolerance* <0,10 dan VIF >10 dapat diartian terjadinya multikolinieritas[127]

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heterokedastisitas adalah utuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedasitias (tidak terjadi)[128].

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya hteroskedastisitas dapat dilakuka dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

a. Jika ada pola tertentu, seperti tititk – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelomang, melebar kemudian menyempit)maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik meyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas[129].

Untuk mengetahui heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregres nilai abolut residual terhadap variabel independen. Heterokedastisitas terjadi apabila variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat

[127] Ibid h.105
[128] Ibid h.139
[129] Ibid

kepercayaan di bawah 5% maka dengan jelas meunjukan terjadi heteroskedastisitas pada variabel independennya. Begitu juga sebaliknya, apabila semua variabel independen dengan hasil diatas 5% maka menunjukan variabel independen secara statistik tidak terjadi heteroskedatisitas[130].

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan keasalahn pengganggu t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dapat diketahui dengan uji *run test.* Kriteria yang digunakan dalam uji *run test* adalah apabila nilai asyup. Sig lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi[131].

Pada penelitian ini pendeteksian autokorelasi menggunakan uji run test. Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)[132].

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. [133]

Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\mathbf{Y = \beta_O + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4 \varepsilon}$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance*

β0 = Konstanta

---

[130] Ibid h.142
[131] Ibid h. 110
[132] Ibid h.120
[133] Ibid h. 96

Y = *Tax Avoidance*

X1 = *Return on assets*

X2 = *Leverage*

X3 = Ukuran Perusahaan

X4 = *Capital Intensity*

ε = Error

Dengan persamaan statistik di atas, hipotesis alternatif akan diterima dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila tingkat sig dari hasil analisis lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis penelitian diterima.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis

3.5.3.1 Uji Signifikan Individual (Uji t)

Uji statistik t menunjukan seberapa jauh masing – masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Cara pengujinnya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probalbilitas lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima atau H1 ditolak. Ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh individual terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Ini berarti bahwa variabel independen mempunyai penngaruh secara individual terhadap variabel dependen[134].

3.5.3.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukan daam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji

[134] Ibid h.98

signifikansi F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikannsi < 0,05 berarti semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05 berarti semua variabel independen secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen[135].

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelasakan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen[136].

[135] ibid
[136] Ibid h. 97

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi *tax avoidance.* Penelitian ini adalah pengaruh *return on asssets, leverage,* ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance.* Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) variabel, yang terdiri dari 4 (empat) variabel independen yang disimbolkan dengan X1 (*return on assets),* X2 (*leverage),* X3 (Ukuran Perusahaan) dan X4 (*capital intensity).* Dan variabel dependent yang disimbolkan dengan Y (*tax avoidance).*

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017. Data keuangan perusahaan diperoleh dari website resmi Bursa Efek ndonesia yaitu www.idx.co.id.

Pengertian industri *real estate* terdapat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri *real estate*. Industri *real estate* adalah perusahaan properti yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha – usaha industri, termasuk industri pariwisata, yang merupakan suatu lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana – prasarana umum yang diperlukan. Menurut perkembangannya usaha tersebut dapat meliputi selain penyediaan tanahnya, juga bangunan – bangunan yang diperlukan oleh para pengusaha industri yang diperlukan[137].

Dari Populasi penelitian yang telah diperoleh, kemudian ditentukan sampel penelitian dengan metode *purposive sampling.*

[137] Peraturan menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1974

Sampel penelitian yang telah diperoleh dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Ringkasan Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2017	48
2	Perusahaan tidak menyediakan laporan keuangan tahunan pada tahun 2013 – 2017	(10)
3	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data untuk dianalisis	(1)
4	Laporan keuangan tidak menggunakan mata uang rupiah	(0)
5	Perusahaan memiliki nilai ETR >1	(0)
6	Perusahaan memiliki laba negatif (rugi)	(9)
Jumlah sampel memenuhi kriteria		28
Jumlah sampel penelitian 28 x 5		140
Data outlier		(15)
Jumlah sampel setelah outlier		125

Sumber: https://www.idx.co.id diakses pada 20 Maret 2019

Berdasarkan pengklasifikasian pada tabel 4.1 diatas menunjukan jumlah perusahaan properti dan *real estate* selama kurun waktu 5 tahun mulai dari tahun 2013 sampai 2017 di Bursa Efek Indonesia berjumlah 48 perusahaan. Namun, perusahaan yang memiliki data lengkap dan menjadi sampel yang dapat dipakai dan diolah berjumlah 28 perusahaan. Sehingga total data yang diperoleh dan akan dioleh adalah 28 x 5 = 140 data. Akan tetapi setelah di lakukan uji normalitas, data terdeteksi terdistribusi secara tidak normal, oleh karena itu data yang menjadi outlier harus dibuang. Sehingga data yang diolah dalam penelitian ini menjadi 125 data.

4.1.1 Data Outlier

Menurut Ghozali, outlier adalah data kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari obsevasi – obsevasi lainnya atau muncul variabel kombinasi. Terdapat empat penyebab timbulnya data outlier:

1. Kesalahan dalam meng-entri data.
2. Gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program komputer.
3. Outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel.
4. Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

Deteksi terhadap univariate outlier dpat dilakukan dengan menentukan batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedala skor standardized atau biasa disebut z-score. Menurut Hair sebagaimana dikutip oleh Ghozali, untuk sampel besar standar skor dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4. Jika standar skor tidak digunakan, maka kita dapat menentukan data outlier jika data tersebut nilainya lebih besar dari 2.5 standar deviasi atau antara 3 sampai 4 stadar deviasi tergantung besarnya sampel[138].

Pada penelitian ini terdapat 15 data outlier dimana nilai Z pada data penelitian dengan nomer 3, 21, 31, 41, 59, 66, 87, 105, 115, 119, 120, 128, 133, 137 , dan 138 memiliki nilai Z diatas 2,5. Sehingga 15 data sampel tersebut harus dihapus.

4.1.2 Data Sampel Perusahaan

Berdasarkan pengambilan sampel yang telah dilakukan, selanjutnya diperoleh data sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017 sebagai berikut:

---

[138] Ghozali, *Aplikasi* ..., h.41

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan Sampel

No	KODE	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoroland Tbk
2	ASRI	Alam Sutra Reality Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
5	BSDE	Bumi Sepong Damai Tbk
6	CTRA	Ciputra Development Tbk
7	DART	Duta Anggada Reality Tbk
8	DILD	Intiland Development Tbk
9	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
10	GAMA	Gading Development Tbk
11	GMTD	Gowa Makasar Turism Development Tbk
12	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
13	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
14	JRPT	Jaya Real Property Tbk
15	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
16	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
17	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
18	MDLN	Modernland Reality Tbk
19	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
20	MTLA	Metropolitan Land Tbk
21	PLIN	Plaza Indonesia Reality Tbk
22	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
23	PWON	Pakuwon Jati Tbk
24	RDTX	Roda Vivalex Tbk
25	RODA	Pikko Land Develepoment Tbk
26	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
27	SMDM	Suryamas Dutamakur Tbk
28	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk

Sumber: https://www.sahamok.com diakses pada 19 Maret 2019

4.2 Statistik Deskriptif

Statistk deskrptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai standar deviasi, maksimum, minimum, dan *mean* (rata –

rata)[139] dari vareiabel dependen yaitu *tax avoidance*, dan variabel independen yaitu *return on asstes, leverage,* ukuran perusahaan, dan *capital intensity*. Berikut sajian hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 4.3

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQROA	125	,01	,56	,2545	,09956
SQLEV	125	,27	1,50	,8476	,27552
SQSIZE	125	5,16	5,63	5,4282	,10425
SQCI	125	,03	,97	,7508	,16359
SQTAX	125	,01	,70	,2707	,16610
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 20, 2019

Tabel 4.3 diatas menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunkan dalam penelitian. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) berjumlah 125. Rata – rata dari data variabel *return on assets* (SQROA) adalah 0,25 dengan standar deviasi sebesar 0,098, nilai *minimum* 0,01 dan nilai *maximum* sebesar 0,56.

Variabel *leverage (*SQLEV*),* pada uji statistik deskriptif menunjukan bahwa *leverage* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,27, nilai *maximum* sebesar 1,50, nilai rata – rata (*mean)* sebesar 0,84 dan nilai standar deviasi sebesar 0,27.

Variabel ukuran perusahaan (SQSIZE), pada uji statistik deskriptif menunjukan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *minimum* sebesar 5,16, nilai *maximum* sebesar 5,63, nilai rata – rata (*mean)* variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar 5,42, dan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,10.

[139] Ibid. H 19

Variabel *capital intensity* (SQCI), pada uji statistik deskriptif menunjukan bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,03, nilai *maximum* sebesar 0,97, nilai rata – rata (mean) sebesar 0,75 dan nilai standar deviasi sebesar 0,16.

Variabel *tax avoidance (*SQTAX*)*, pada uji statistik deskiptif menunjukan bahwa varabel *tax avooidance* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,1, nilai *maximum* sebesar 0,70, nilai rata – rata (mean) sebesar 0,30 dan nilai standar deviasi sebesar 0,16.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu penelitian, uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan untuk penelitian. Pengujian tersebut bertujuan memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal. Uji asumsi klasik terdiri uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan ujiheteroskeastisitas. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dari data yang digunakan dalam penelitian[140].

4.3.1 Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini, alat uji normalitas yang digunakan adalah *kolmogrov – smirnov* terhadap data residual regresi. Pengujian dilakukan dengan memperhatikan perbandingan probabilitas yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesaar 5%. Jika nilai sig dari probabilitas yang diperoleh lebih besar 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual data menyebar dengan normal, dan apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan residual data tidak menyebar dengan normal[141].

---

[140] Ibid h.105
[141] Ibid h. 160

Hasil uji *kolmogrov – smirnov* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RESIDUAL
N		125
Normal Parameters[a,b]	Mean	,2707
	Std. Deviation	,05653
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,047
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder dioleh SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai sig, dalam pengujian normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dari seluruh nilai residua data yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,200, yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukan bahwa keseluruhan data penelitian yang digunakan sebagai sampel telah terdistribusi dengan normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regrei ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Multikolinearitas diketahui dengan cara melihat nilai *tolerane value* dan *Varian Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah

apabila nilai tolerace diatas 10 persen dan VIF dibawah 10[142]. Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.5

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,474	,830		1,776	,078		
	SQROA	-,408	,144	-,245	-2,836	,005	,989	1,011
	SQLEV	,132	,060	,219	2,204	,029	,749	1,336
	SQSIZE	-,210	,157	-,132	-1,339	,183	,758	1,319
	SQCI	-,091	,087	-,090	-1,045	,298	,995	1,005

a. Dependent Variable: SQTAX

Sumber: data sekunder diolah SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai VIF pada seluruh variabel memiliki nilai kurang dari 10. Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau terdapat hubungan antara variabel independen. Pada variabel *return on assets* (SQROA) memiliki nilai VIF sebesar 1,011, pada variabel *levereage* (SQLEV) memiliki nilai VIF sebesr 1,336, pada variabel ukuran perusahaan (SQSIZE) memiliki nilai VIF sebesar 1,319, dan yang terakhir variabel *capital intensity* (SQCI) memiliki nilai VIF sebesar 1,005.

Kemudian data pada tabel menunjukan nilai *tolerance* pada variael *return on assets* (SQROA) memiliki nilai sebesar 0,989, variabel *leverage* (SQLEV)

[142] Ibid h.105

memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,749, variabel ukuran perusahaan (SQSIZE) memiliki nilai sebesar 0,758, dan variabel *capital intensity* (SQCI) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,995. Karena data pada tabel menunjukan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 keadaan seperti itu membuktikan tidak terjadinya multikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji auotokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dala model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Run-test*[143].

Uji *Run-test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi.

Berikut adalah hasil uji *Run-test* pada penelitian ini:

Tabel 4.6

Uji Autokorelasi

Runs Test

	RESIDUAL
Test Value[a]	,28
Cases < Test Value	62
Cases >= Test Value	63
Total Cases	125
Number of Runs	59
Z	-,808
Asymp. Sig. (2-tailed)	,419

a. Median

Sumber: data sekunder dioleh SPSS 22, 2019

Tabel diatas menunjukan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* memiliki nilai sebesar 0,419 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data yang dipergunkan cukup random sehingga tidak terjadi msalah autokorelasi pada data yang diuji.

[143] Ibid h. 110

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual dari satu penngamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas[144]. Berikut adalah hasil grafik dar uji heteroskedastisitas:

Grafik 4.1

Uji Heteroskedastisitas

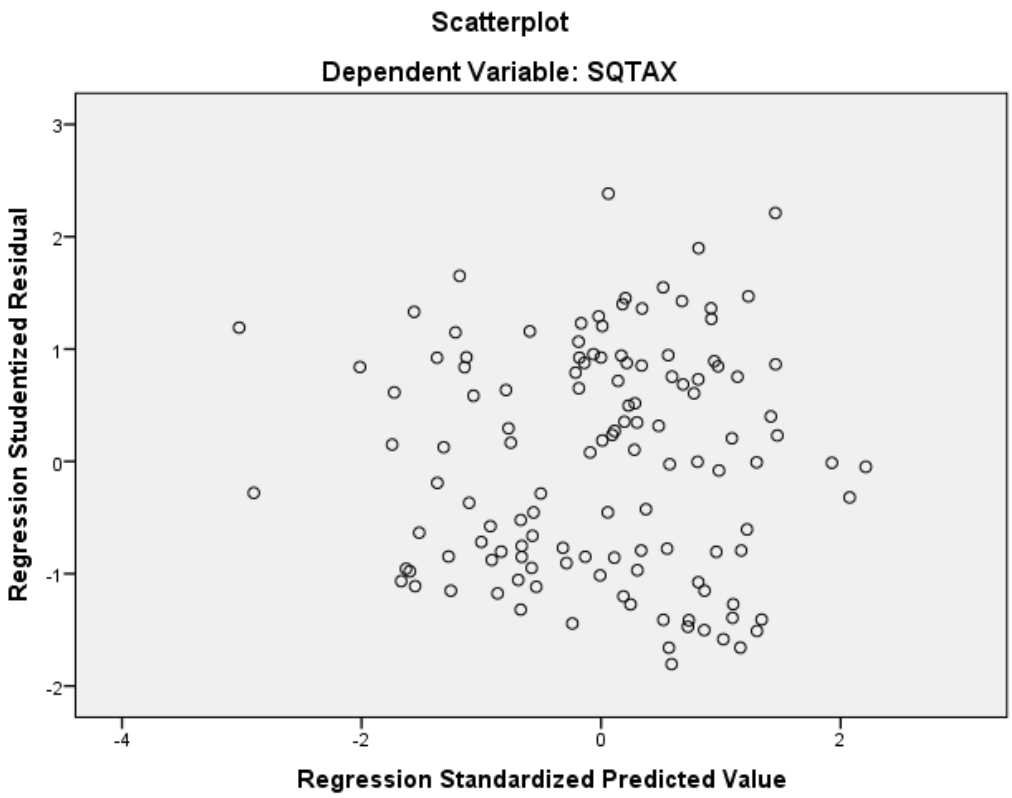

Sumber: data sekunder diolah SPSS 22, 2019

Berdasarkan grafik 4.1 diatas menunjukan titik – titik plot tidak membenuk pola seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit. titik – titik plot menyebar

[144] Ibid h.139

hampir merata di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain melihat grafik, uji heteroskedatisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji glejser. Berikut adalah hasil uji glejser pada penelitian ini:

Tabel 4.7

Uji Gleser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,034	,397		-,086	,932
	SQROA	-,133	,069	-,173	-1,927	,056
	SQLEV	-,021	,029	-,076	-,736	,463
	SQSIZE	,036	,075	,049	,480	,632
	SQCI	,034	,042	,074	,823	,412

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: data sekunder diolah SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukan setiap variabel dalam model regresi penelitian memiliki nilai sig diatas 5% atau 0,05. Variabel *return on assets (*SQROA*)* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,056 lebih besar dari 0,05. Variabel *leverage* (SQLEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,463 lebih besar dari 0,05. Variabel ukuran perusahaan (SQSIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,632 lebih besar dari 0,05. Dan variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,412 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa variabel yang digunakan dalam model regresi dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala heterokedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Gujarati sebagaimana dikutip dalam buku Ghozali, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas/penjelas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata – rata populasi atau nilai rata – rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Jadi regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadaap variabel dependen[145]. Hasil persamaan regresi yang diolah menggunakan SPSS versi 22 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.8

Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,474	,830		1,776	,078
	SQROA	-,408	,144	-,245	-2,836	,005
	SQLEV	,132	,060	,219	2,204	,029
	SQSIZE	-,210	,157	-,132	-1,339	,183
	SQCI	-,091	,087	-,090	-1,045	,298

a. Dependent Variable: SQTAX

Sumber: data sekunder diolah SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 1,474 - 0,408.X_1 + 0,132.X_2 – 0,210.X_3 - 0,091.X_4 + e}$$

[145] Ibid h.95

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

X1 = *Return on assets*

X2 = *leverage*

X3 = Ukuran Perusahaan (KM)

X4 = *Capital Intensity*

e = *Error term*

Persamaan regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut:

1. Nilai koefisien variabel *return on assets* menunjukan angka negatif sebesar 0,408, hal ini berarti *return on assets* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*, atau dengan kata lain ketika *return on assets* meningkat maka *tax avoidance* tinggi dibuktikan dengan rasio ETR yang rendah.
2. Nilai koefisien variabel *leverage* menunjukan angka positif sebesar 0.132, hal ini berarti *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai *tax avoidance* (rasio ETR), atau dengan kata lain ketika *leverage* meningkat, maka dapat meningkatkan *tax avoidance*. *Leverage* yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatkan biaya bunga yang akan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga *tax avoidance* meningkat
3. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan menunjukan angka negatif sebesar 0,210, hal ini berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance,* atau dengan kata lain ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih stabil dalam membayar kewajiban pajaknya, sehingga memperkecil tax avoidance
4. Nilai koefisien variabel *capital intensity* menunjukan angka negatif sebesar 0,091, hal ini berarti *capital intensity* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*, dengan kata lain apabila *capital intensity* meningkat didalamnya memuat peningkatan penyusutan intensitas aset tetap maka beban penyusutan akan mengurangi beban pajak, sehingga *tax avoidance* berkurang.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan bertujuan untuk megetahui apakah variabel dependen secara serentak dipengaruhi oleh variabel independen. Apabila tingkat probabilitasnya <0,05 maka semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji nilai-F dalam penelitian ini:

Tabel 4.9

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,396	4	,099	3,930	,005[b]
	Residual	3,025	120	,025		
	Total	3,421	124			

a. Dependent Variable: SQTAX

b. Predictors: (Constant), SQCI, SQSIZE, SQROA, SQLEV

Sumber: data sekunder diolah SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, pengujian signifikansi simultan nilai-F adalah sebesar 3,930 dengan nilai sig sebesar 0,005 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang berarti bahwa variabel *return on assets, levergae,* ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

4.4.3 Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel depeden. Kriteria pengujian ini adalah dengan melihat *probability value (sig)-t,* maka jika *sig-t* lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa

variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat didukung atau diterima.

Berikut adalah hasil dari uji signifikansi individual (uji t):

Tabel 4.10

Uji Signifikansi Individual (Uji T)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,474	,830		1,776	,078
SQROA	-,408	,144	-,245	-2,836	,005
SQLEV	,132	,060	,219	2,204	,029
SQSIZE	-,210	,157	-,132	-1,339	,183
SQCI	-,091	,087	-,090	-1,045	,298

a. Dependent Variable: SQTAX

Sumber: data sekunder diolah SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukan hasil uji signifikansi individual (uji t) untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukan hasil pengujian hipotesis antara lain:

1. Pengujian hipotesis 1

   Berdasarkan pada tabel 4.10, variabel *return on assets* (SQROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.005 artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga variabel *return on assets* terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance.* Sehingga hipotesis 1 diterima.

2. Pengujian hipotesis 2

   Berdasarkan pada tabel 4.10, variabel *leverage* (SQLEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029, artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga variabel *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance.* Sehingga hipotesis 2 diterima.

3. Pengujian hipotesis 3

   Berdasarkan tabel pada 4.10, variabel ukuran perusahaan (SQSIZE) memiliki nilai sigifikansi sebesar 0,183 artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga variabel ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance.* Sehingga hipotesis 3 ditolak.

4. Pengujian hipotesis 4

   Berdasarkan pada tabel 4.10, variabel *capital intensity* (SQCI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,298, artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga variabel *capital intensity* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avaoidnce.* Sehingga hipotesis 4 ditolak.

4.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – varibel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.11

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,340[a]	,116	,086	,15876

a. Predictors: (Constant), SQCI, SQSIZE, SQROA, SQLEV

b. Dependent Variable: SQTAX

Sumber: data sekunder diolah SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,116, nilai tersebut menunjukan bahwa variabel independen yaitu *return on assets, leverage,*

ukuran perusahaan dan *capital intensity* dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) sebesar 11,6% dan sisanya sebesar 88,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regersi, seperti kepemilikan institusional, komite audit, pertumbuhan penjualan, dll.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yag mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini, hasil menunjukan bahwa tidak semua variabel independen yaitu *return on assets, leverage,* ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance.* Faktor yang brerpengaruh signifikan yaitu *return on assets dan leverge* sedangan ukuran perusahaan dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan. Berikut pembahasan dari masing – masing hipotesis yang telah diuji:

1. Pengaruh *return on assets* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil olah data statistik, dapat dilihat bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.* Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa hipotesis 1 diterima.

Return *on assets* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.* Semakin tinggi nilai *retun on assets,* maka semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aseet suatu perusahaan. *Return on assets* digunakan karena mampu memberikan pengukuran yang cukup atas keseluruhan efektifitas perusahaan. Ketika keuntungan yang diperoleh perusahaan meningkat, maka jumlah pajak penghasilan perusahaan juga akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan tersebut. Sehingga kecenderungan unntuk melakukan penghindaran pajak akan meningkat[146].

---

[146] Dewinta dan Setiawan, “Pengaruh,... h.1590

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewinta dan Setiawan[147],Handayani[148], dan Waluyo dan Basri dan Rusli[149], yang menyatakan bahwa *return on asets* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalia[150] yang memiliki hasil *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

2. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil olah data statistik, dapat dilihat bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.* Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa hipotesis 2 diterima.

Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Lanis, sebagaimana dikutip oleh jurnal Ngadiman dan Puspitasari *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak rendah, dimana biaya bunga yang ditimbulkan oleh pembiayaan dengan hutang merupakan biaya yang dapat dikurangan dari pajak. Hal tersebut membuat perusahaan lebih memilih untuk melakukan kegiatan modal dengan hutang supaya dapat memanfaatkan keuntungan dari beban pajak yang ditimbulkan[151].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo dan Basri dan Rusli[152], dan Swingly dan Sukartha[153] yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani[154], yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

---

[147] Ibid h.1602
[148] Handayani, "Pengaruh..., h.82
[149] Waluyo dan Basri dan Rusli "Pengaruh..., h.15
[150] Rosalia, "Pengaruh..., h.903
[151] Ngadiman dan Puspitasari , "Pengaruh..., h.418
[152] Waluyo dan Basri dan Rusli "Pengaruh..., h.15
[153] Calvin Swingly dan I Made Sukartha,"P engaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Peruahaan,Leverage dan Sales Growh pada Tax Avoidace*",* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Denpasar: Universitas Udayana Vol 10 no 1 2015 h.57
[154] Handayani, "Pengaruh..., h.82

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan olah data statistik, dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian. Sehigga hipotesis 3 ditolak.

Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax* avoidance. Menurut Prakosa sebagaimana yang dikutip dalam jurnal Saifudin dan Yunanda menyatakan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan tidak menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator. Pada umumnya perusahaan berskala besar memiliki aset yag berlimpah, yang didalamnya terdapat kas dan modal yang cukup digunakan dalam pendanaan aktivitas kinerja perusahaan[155].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin dan Yunanda[156] dan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati[157] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman dan Puspitasari [158] serta penelitian Swingly dan Sukartha[159] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

4. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan olah data statistik, dapat dilihat bahwa variabel *capital intesity* tidak berpengaruh secara signifikan. Sehingga, hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian. Sehigga hipotesis 4 ditolak.

---

[155] Saifudin dan Derick Yunanda, "Determinasi ,.. h.139
[156] Ibid
[157] Mayarisa Oktawati, "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *leverage,* Pertumbuhan penjualan dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance".* Jurnal Akuntansi Bisnis, Semarang: Universitas Katholik Soegijapranata, Vol. XV No 30 2017 h. 138
[158] Ngadiman dan Puspitasari , "Pengaruh..., h.418
[159] Swingly dan Sukartha, "Pengaruh..., h.57

Variabel *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.* Perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk penghindaran pajak. Menurut Fajar sebagaimana dikutip dalam jurnal Putra dan Merkusiwati, perusahaan bukan berarti sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak. Melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga proprorsi aset tetap yang tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat *tax* avoidance yan akan dilakukan perusahaan[160].

Beban penyusutan yang berasal dari aktiva tetap tidak berpengaruh besar terhadap pengurangan penghasilan pajak perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi, bukan berarti perusahaan sengaja menyimpan aset tetap yang besar tersebut untuk melakukan *tax avoidance*, melainkan perusahaan menggunakan aset tetap yang besar tersebut untuk tujuan operasional perusahaan pada masa yang akan mendatang

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Febrianti[161] serta penelitian Putra dan Merkusiwati[162] yang menyatakan bahwa *capital intensity* yang diproksikan dengan rasio intensitas aset tetap terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviari[163] serta penelitian dari Sandra dan Anwar[164] yang menyatakan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

---

[160] I Gusti Cahyadi Putra dan Ni Ketut Lely aryani Merkusiwati, "Pengaruh Komisaris Independen, *Leverge*, Size, dan *Capital Intensity Ratio* Pada *Tax Avoidance".* E-Jurnal Universitas Udayana vol. 17.1 2016 h.710

[161] Puspita dan Febrianti, "Faktor..., h.44

[162] Putra dan Merkusiwari, "Pengaruh..., h. 710

[163] Dharma dan Noviari "Pengaruh..., h.551

[164] Sandra dan Anwar, "Pengaruh..., h. 8

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini diuji menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian statistik melalui permasalahan yang diangkat mengenai pengaruh *return on assets, leverage,* ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yag terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan kesimpuln sebagai berikut:

1. Variabel *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance,* tetapi dengan arah negatif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dikategorikan sebagai objek pajak tetap dikategorikan sebagai objek pajak seperti pendapatan deviden dan pendapatan lainnya.
2. Variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance,* dengan demikian apabila variabel *leverage* meningkat maka *tax avoidance* akan meningkat.
3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance,* hal ini dapat terjadi karena perusahaan besar cenderung menjadi sorotan pemerintah sehingga perusahaan tidak secara ebas dapat melakukan *tax avoidance*.
4. Variabel *capital intensity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance,* hal ini berarti menunjukan beban penyusutan yang telah dilakukan dalam aset tetap perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance.*
5. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,116, nilai tersebut menunjukan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 11.6 % dan sisanya sebesar 88,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

6. Kegiatan *tax avoidance* sangat bertentangan dengan etika bisnis islam, dimana tidak adanya sikap jujur dan bertanggung jawab. Sehingga *tax avoidance* dalam islam benar – benar di larang walaupun di Indonesia belum ada undang – udang yang mengatur.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena populasi pada penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan properti dan *real estate.*
2. Terdapat sepuluh (10) perusahaan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2013-2017 tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan perusahaan
3. Terdapat 1 perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data sehingga tidak dapat dianalisis
4. Dari hasil analisis koefisien determinasi dapat disimpulkan bhwa keempat variabel independent dala penelitian ini hanya bisa menjelaska variabel *tax avoidance* sebesar 11,6%. Hasil ini megindikasikan bahwa variabel independent belum dapat sepenuhnya mempengaruhi *tax avoidance.*
5. Terdapat 15 data sampel outlier karena memiliki nilai ekstrim sehingga harus dihapus karena dapat menyebabkan distribusi data tidak normal.

5.3 Saran

Adapun saran yang peneliti ajukan untuk penelitian selanjutnya, untuk melihat adanya *tax avoidance* yang dilakukan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian tidak terbatas hanya pada perusahaan sektor properti dan *real estate* saja. Sehingga hasil penelitian diharapkan dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel independennya, seperti kepemilikan institusional, komite audit, *corporate social responsibility,* dll.

3. Bagi perusahaan agar dapat menjadi bahan untuk menamah ilmu dan pengetahuan mengenai penghindaran pajak khususnya *tax avoidance.*
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pajak, untuk mengawasi kegiatan *tax avoidance* bagi perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* dan *leverage* yang tinggi agar pendapatan negara melaui pajak lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agrianto, Ratno. 2018. *"Model Rekayasa Perilaku Menggunakan Informasi Akuntansi Berbasis Akrual Pada Organisasi Pemerintah.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 15 No. 1

Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktik manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi.

Aziz, Abdul.2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam,* Bandung: Alpa Beta

Cahyono, Deddy Dyas, Rita Andini, dan Kharis Raharjo. 2016. *"Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Levzerage (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).* Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No. 2, Maret.

Chapra, M. Umer.2000. *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press

Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukartha. 2014. *"Pengaruh penerapan corporate governance, leverage, return on asset, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak".* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 9 No. 1, ISSN : 2302-8556. Bali : Universitas Udayana.

Dewinta Rosa, Ida Ayu dan Putu Ery Setiawan. 2016. *"Pengaruh ukuran* perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan *penjualan terhadap tax avoidance".* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14 No. 3, ISSN : 2302-8556. Bali : Universitas Udayana.

Diantari, Rista Putu dan IGK Agung Ulupui. 2016. *"Pengaruh komite audit, proporsi komisaris independen, dan proporsi kepemilikan institusional terhadap tax avoidance".* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 16, No. 1, Halaman 702-732. Bali : Universitas Udayana.

Dwilopa, Dio Erlangga. 2016. *"Pengaruh Corporate Social responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak".* Jurnal. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Emzaed, Ali Murtado dkk, "Tax Avoidance (Penghindaran pajak) Oleh Wajib Pajak Dalam Perspektif Islam". E-Maslahah Journal vol. 8 No 1 Juni 2018

Eksandy, Arry. 2017. *"Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)".* Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 1, No. 1. Tangerang : Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Edisi 7. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gudono.2014. *Teori Organisasi*. Edisi 4. Yogyakarta: CV Andi

Handayani, Rini. 2018. *"Pengaruh Return On Assets (ROA), Leverage, dan Ukura Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015".* Jurnal Akuntansi Maranatha, Vol 10, No. 1: 72-84. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Indriantoro, Dr. Nur dan Drs. Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE : Yogyakarta.

Irawan, Yuniar, Havid Sularso dan Yusriati Nur Farida. 2017. *"Analisis Atas Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Indonesia.* Soedirman Accounting Review Vol. 02 No 02. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan keuangan.* Yogyakarta: Rajawali Pers

Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna sari. 2013. *"*Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance".* Buletin Studi Ekonomi, Vol. 18, No. 1. Denpasar: Univeristas Udayana.

Kusumaningtyas, Metta dan DN Farida. 2016. "*Pengaruh Kompetensi Komite Audit, Aktivita Komite Audit da Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba".* Jurnal Akuntansi Indonesia 4 (1)

Mayarisa Oktawati, "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *leverage,* Pertumbuhan penjualan dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance".* Jurnal Akuntansi Bisnis Vol. XV No 30 2017

Muslich. 2011 *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Ekonesia.

Muzzaki, Muadz Rizki. 2015. *"Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Peghindaran Pajak".* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syariah Modern,* Yogyakarta: CV Andi

Noor, Rohaya Md *et al.* 2010. Corporate Tax Planning : A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. 1 (2)

Nurjanah, Minah, I Putu Gede Diatmika, I Nyoman Putra Yasa. 2017. *"Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan Leverage Pada Manajemen Pajak".* E-Journal Ak Vol. 8, No 2. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Oviani, Zulia dan Errin Yani Wijaya. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilias, Financial Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013". *Jom FEKON.* Vol. 1 No. 2: 1-13.

Pohan, Chairil Anwar. 2018. *Manajemen Perpajakan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Purwanti, Shinta Meila dan Lisya Sugiyarti, "Pengaruh Intensitas aset Tetao, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik terhadap *Tax avoidance".* Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Universitas Pamulang vol. 5 No 3 2017

Purwono, Herry. 2010. Dasar – dasar Perpajakan dan Akuntansi Pajak, Jakarta: Erlangga.

Puspita, Deanna dan Meiriska Febrianti. 2017. *"Faktor-faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia".* Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 16, No. 1 Juni 2017, Hlm. 38-46.

Putra, I Gusti Cahyadi dan Ni Ketut Lely aryani Merkusiwati, "Pengaruh Komisaris Independen, *Leverge,* Size, dan *Capital Intensity Ratio* Pada *Tax Avoidance".* E-Jurnal Universitas Udayana vol. 17.1 2016

Prasetyoningrum, AK. *"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Biaya, dan Umur Perusahaan Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia".* MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance 2 (2)

Rosalia, Yuliesti, dan Sapari. 2017. *"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak".* Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 3, Maret 2017, ISSN :2460-0585. Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

Rinaldi, dan Charoline Cheisviyanny. 2015. *"Pengaruh profitabilitas, ukuran* perusahaan*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance".* Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi. Padang : Universitas Negeri Padang

Saifudin, dan Derick Yunanda. 2016. *"Determinasi return on asset, leverage, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, dan kepemilikan institusi terhadap penghindaran pajak".* Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA Vol. 6 No.2, Halaman 131-143. Semarang : Universitas Semarang.

Sandra, Monifa Yuliana Dwi dan Achmad Syaiful Hidayat Anwar. 2018. *"Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intesity Terhadap Penghindaran Pajak".* Jurnal Akademi Akuntansi Vol. 1 No.1, Halaman 1-10. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Septiawanti, Hilda Indria. 2013. *"Faktor – faktor yyang mempengaruhi Peringkat* Obligasi *Perusahaan". Accounting Analysis Journal 2 (3)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Suartini,Sri dan Hari Sulistyo. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Bagi mahasiswa dan Praktikan.* Edisi 1. Bekasi: Mitra Wacana Media.

Sudana, I Made. 2011.*Manajemen Keuangan Perusahaan.* Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2013. *Metodologi Peelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,* Bandung: Alfabeta

Suryani, *"Analisis Pengaruh Financing To Deposit (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia".* Jurnal Economica vol. II edisi 2 Nopemver 2012. Semarang: UIN Walisongo Semarang

Swingly, Calvin dan I Made Sukartha, "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Peruahaan,Leverage dan Sales Growh pada *Tax Avoidace". E-Jurnal Akuntansi Univ Udayaa 10.1 2015*

Titisari, Kartika Hendra, Almaidah Mahanani. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance".* Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 7, No. 2. Surakarta : Universitas Islam Batik (UNIBA).

Waluyo, Teguh Muji, Yessi Mutia Basri, dan Rusli. 2015. "*Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak".* Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara. Medan

Warno. 2013. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kepatuhan Membuat Lporn Keuangan Sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis 10 (1)

Wibisono, Haris. 2004. "*Pengaruh Earnings Manajement Terhadap Kinerja Di Seputar SEO*", Tesis S2 Magiter Sains Akuntansi, Semarang: Universitas Diponegoro.

Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat

www.bps.go.id

www.kompas.com

www.kemenkeu.go.id

www.merdeka.com

www.pajak.go.id

www.ojk.go.id

www.REI.or.id

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Daftar perusahaan Sampel Penelitian

NO	KODE	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoroland Tbk
2	ASRI	Alam Sutra Reality Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
5	BSDE	Bumi Sepong Damai Tbk
6	CTRA	Ciputra Development Tbk
7	DART	Duta Anggada Reality Tbk
8	DILD	Intiland Development Tbk
9	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
10	GAMA	Gading Development Tbk
11	GMTD	Gowa Makasar Turism Development Tbk
12	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
13	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
14	JRPT	Jaya Real Property Tbk
15	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
16	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
17	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
18	MDLN	Modernland Reality Tbk
19	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
20	MTLA	Metropolitan Land Tbk
21	PLIN	Plaza Indonesia Reality Tbk
22	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
23	PWON	Pakuwon Jati Tbk
24	RDTX	Roda Vivalex Tbk
25	RODA	Pikko Land Develepoment Tbk
26	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
27	SMDM	Suryamas Dutamakur Tbk
28	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk

Lampiran 2: Daftar Nilai Variabel Independen dan Variabel Dependen

No	KODE	TAHUN	ROA	LEVERAGE	UKURAN PERUSAHAAN	CAPITAL INTENSITY	ETR
1	APLN	2013	0,0473	1,7285	30,6106	0,5555	0,2098
2	ASRI	2013	0,0617	1,7061	30,3002	0,8059	0,1777
3	BEST	2013	0,2217	0,3567	28,8430	0,6422	0,0822
4	BSDE	2013	0,1287	0,6826	30,7477	0,4758	0,1138
5	CTRA	2013	0,0703	1,0598	30,6325	0,5201	0,1732
6	DART	2013	0,0379	0,6293	29,1930	0,7867	0,2512
7	DILD	2013	0,0438	0,8375	29,6494	0,8226	0,1836
8	DUTI	2013	0,1013	0,2363	29,6424	0,5690	0,1139
9	GAMA	2013	0,0156	0,2358	27,8861	0,6414	0,2017
10	GMTD	2013	0,0702	2,2419	27,8994	0,6177	0,1426
11	GPRA	2013	0,0799	0,6639	27,9182	0,1666	0,1839
12	GWSA	2013	0,0706	0,1398	28,3468	0,5234	0,0645
13	JRPT	2013	0,0886	1,2966	29,4496	0,6504	0,1352
14	KIJA	2013	0,0127	0,9721	29,7419	0,3912	0,4883
15	LPCK	2013	0,1532	1,1187	28,9802	0,1805	0,1128
16	LPKR	2013	0,0509	1,2077	31,0747	0,2328	0,1727
17	MDLN	2013	0,2541	1,0634	29,8978	0,7889	0,0380
18	MKPI	2013	0,1288	0,4795	28,6744	0,9223	0,2130
19	MTLA	2013	0,0850	0,6062	28,6729	0,4822	0,1744
20	PUDP	2013	0,0720	0,3226	26,6276	0,6942	0,1015
21	PWON	2013	0,1222	1,2665	29,8608	0,6010	0,1462
22	RDTX	2013	0,1279	0,3508	28,0691	0,9478	0,1445
23	RODA	2013	0,1370	0,5983	28,6429	0,6103	0,0746
24	SCBD	2013	0,3161	0,2922	29,3449	0,6851	0,0783
25	SMDM	2013	0,0090	0,3760	28,7129	0,6135	0,3750
26	SMRA	2013	0,0802	1,9326	30,2454	0,1325	0,1694
27	APLN	2014	0,0378	1,8098	30,7959	0,5390	0,0454
28	ASRI	2014	0,0001	1,6564	30,4598	0,8116	0,1507
29	BEST	2014	0,1071	0,2820	28,9266	0,0007	0,0959
30	BSDE	2014	0,1420	0,5230	30,9680	0,6056	0,0720
31	CTRA	2014	0,0771	1,0386	30,7788	0,5345	0,1645
32	DART	2014	0,0798	0,5752	29,2631	0,8257	0,1757
33	DILD	2014	0,0481	1,0144	29,8288	0,7262	0,1799
34	DUTI	2014	0,0874	0,2842	29,7135	0,5722	0,1242
35	GAMA	2014	0,0340	0,2734	27,9604	0,6044	0,1305
36	GMTD	2014	0,0787	1,2876	28,0526	0,3009	0,1175
37	GPRA	2014	0,0604	0,7052	28,0481	0,2653	0,2856
38	JRPT	2014	0,1069	1,0876	29,5308	0,6555	0,1314
39	KIJA	2014	0,0463	0,8244	29,7717	0,3947	0,2961
40	LPCK	2014	0,1959	0,6133	29,0919	0,1504	0,1042
41	LPKR	2014	0,0830	1,1399	31,2623	0,2069	0,1515
42	MDLN	2014	0,0681	0,9596	29,9773	0,7943	0,1605

43	MKPI	2014	0,1014	0,9966	29,0934	0,7480	0,2063
44	MTLA	2014	0,0951	0,5957	28,8099	0,4317	0,1831
45	PLIN	2014	0,0788	0,9053	29,1450	0,7472	0,2235
46	PUDP	2014	0,0375	0,3937	26,7192	0,6460	0,0996
47	PWON	2014	0,1550	1,0263	30,4507	0,6716	0,0910
48	RDTX	2014	0,1357	0,2158	28,1278	0,8881	0,1513
49	RODA	2014	0,1687	0,4578	28,7519	0,5947	0,0467
50	SCBD	2014	0,0236	0,4106	29,3483	0,7933	0,4190
51	SMDM	2014	0,0140	0,4297	28,7804	0,6576	0,2830
52	SMRA	2014	0,0902	1,5664	30,3641	0,6514	0,1761
53	APLN	2015	0,0455	1,7069	30,8321	0,6017	0,0195
54	ASRI	2015	0,0366	1,8338	30,5601	0,8557	0,0984
55	BEST	2015	0,0458	0,5224	29,1639	0,6743	0,0121
56	BSDE	2015	0,0653	0,6302	31,2152	0,5339	0,0045
57	CTRA	2015	0,0662	1,0121	30,8990	0,5223	0,0773
58	DART	2015	0,0310	0,6742	29,3785	0,9143	0,2599
59	DILD	2015	0,0407	1,1566	29,9621	0,7156	0,0004
60	DUTI	2015	0,0744	0,3197	29,8299	0,5181	0,0014
61	GMTD	2015	0,0930	1,2986	27,8732	0,5715	0,0078
62	GPRA	2015	0,0463	0,6619	28,0848	0,1357	0,0127
63	GWSA	2015	0,1857	0,0856	29,5487	0,8810	0,0041
64	JRPT	2015	0,1148	0,8300	29,6563	0,6147	0,0078
65	KIJA	2015	0,0340	0,9568	29,9073	0,3178	0,0395
66	LPCK	2015	0,1671	0,5074	29,3315	0,2178	0,0167
67	LPKR	2015	0,0248	1,1847	31,3525	0,1875	0,2029
68	MDLN	2015	0,0680	1,1202	30,1838	0,7551	0,0903
69	MKPI	2015	0,1558	1,0180	29,3731	0,6271	0,0007
70	MTLA	2015	0,0663	0,6360	28,9177	0,4443	0,0084
71	PLIN	2015	0,0567	0,9410	29,1724	0,7328	0,0271
72	PUDP	2015	0,0619	0,4377	26,8234	0,6149	0,1201
73	PWON	2015	0,0746	0,9860	30,5637	0,7120	0,0173
74	RDTX	2015	0,1366	0,1778	28,2581	0,7900	0,0009
75	RODA	2015	0,1407	0,2888	28,8042	0,5644	0,0267
76	SCBD	2015	0,0286	0,4729	29,3478	0,8477	0,2116
77	SMDM	2015	0,0239	0,2865	28,7799	0,6801	0,0204
78	SMRA	2015	0,0567	1,4912	30,5627	0,6114	0,0018
79	APLN	2016	0,0365	1,5787	30,8780	0,6821	0,0221
80	ASRI	2016	0,0289	1,8084	30,6360	0,8473	0,0137
81	BEST	2016	0,0646	0,5351	29,2807	0,6449	0,0124
82	BSDE	2016	0,0532	0,5724	31,2763	0,5738	0,0135
83	CTRA	2016	0,0403	1,0333	31,0008	0,5295	0,1169
84	DART	2016	0,0230	0,6742	29,4338	0,9357	0,2528
85	DILD	2016	0,0251	1,3411	30,1025	0,7437	0,0065
86	DUTI	2016	0,0867	0,2437	29,9023	0,5737	0,0044
87	GAMA	2016	0,0008	0,2252	27,9273	0,6405	0,0610
88	GMTD	2016	0,0707	0,9243	27,8374	0,5868	0,0068

89	GPRA	2016	0,0299	0,3563	28,0817	0,1098	0,0071
90	GWSA	2016	0,0302	0,0738	29,5717	0,8836	0,0231
91	JRPT	2016	0,1200	0,7293	29,7693	0,6425	0,0094
92	KIJA	2016	0,0397	0,9036	30,0044	0,3051	0,1677
93	LPCK	2016	0,0955	0,3324	29,3632	0,2422	0,0183
94	LPKR	2016	0,0269	1,0658	31,4510	0,1787	0,2121
95	MDLN	2016	0,0345	1,2046	30,3079	0,7869	0,0894
96	MKPI	2016	0,1814	0,7799	29,5199	0,6414	0,0004
97	MTLA	2016	0,0805	0,5715	29,0003	0,4476	0,0167
98	PUDP	2016	0,0432	0,6119	26,9983	0,5241	0,1326
99	PWON	2016	0,0814	0,8761	30,6599	0,7036	0,0280
100	RDTX	2016	0,1224	0,1495	28,3738	0,7296	0,0001
101	RODA	2016	0,0178	0,2395	28,8632	0,4515	0,0509
102	SCBD	2016	0,0299	0,3863	29,3740	0,9165	0,0010
103	SMDM	2016	0,0065	0,2517	28,7621	0,7352	0,0067
104	SMRA	2016	0,0291	1,5485	30,6665	0,5837	0,0180
105	APLN	2017	0,0654	1,5041	30,9911	0,6724	0,0073
106	ASRI	2017	0,0668	1,4180	30,6625	0,8882	0,0412
107	BEST	2017	0,0845	0,4862	29,3748	0,6425	0,0098
108	BSDE	2017	0,1129	0,5738	31,4586	0,6091	0,0075
109	CTRA	2017	0,0402	1,0521	31,0875	0,5216	0,0185
110	DUTI	2017	0,0613	0,2688	29,9896	0,5793	0,0067
111	GAMA	2017	0,0002	0,2772	27,9693	0,6118	0,2351
112	GMTD	2017	0,0549	0,7656	27,8483	0,6007	0,0083
113	GPRA	2017	0,0249	0,4511	28,0361	0,1655	0,0170
114	GWSA	2017	0,0262	0,0785	29,6052	0,8751	0,0109
115	JRPT	2017	0,1179	1,0000	29,8794	0,6359	0,0389
116	KIJA	2017	0,0098	0,9095	30,0528	0,3185	0,1519
117	LPKR	2017	0,0151	0,9013	31,6701	0,2087	0,2657
118	MDLN	2017	0,0421	1,0628	30,3120	0,7837	0,0916
119	MKPI	2017	0,1748	0,5001	29,5521	0,6915	0,0001
120	MTLA	2017	0,1131	0,6250	29,2149	0,4778	0,0041
121	PUDP	2017	0,0095	0,8319	26,9475	0,6525	0,1151
122	PWON	2017	0,0867	0,8261	30,7820	0,6392	0,0227
123	RDTX	2017	0,1092	0,1097	28,4554	0,7583	0,0008
124	SMDM	2017	0,0063	0,2577	28,7758	0,7210	0,0330
125	SMRA	2017	0,0249	1,5932	30,7066	0,5772	0,3243

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQROA	125	,01	,56	,2545	,09956
SQLEV	125	,27	1,50	,8476	,27552
SQSIZE	125	5,16	5,63	5,4282	,10425
SQCI	125	,03	,97	,7508	,16359
SQTAX	125	,01	,70	,2707	,16610
Valid N (listwise)	125				

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RESIDUAL
N		125
Normal Parameters[a,b]	Mean	,2707
	Std. Deviation	,05653
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,047
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,474	,830		1,776	,078		
	SQROA	-,408	,144	-,245	-2,836	,005	,989	1,011
	SQLEV	,132	,060	,219	2,204	,029	,749	1,336
	SQSIZE	-,210	,157	-,132	-1,339	,183	,758	1,319
	SQCI	-,091	,087	-,090	-1,045	,298	,995	1,005

a. Dependent Variable: SQTAX

Uji Autokorelasi

Runs Test

	RESIDUAL
Test Value[a]	,28
Cases < Test Value	62
Cases >= Test Value	63
Total Cases	125
Number of Runs	59
Z	-,808
Asymp. Sig. (2-tailed)	,419

a. Median

Grafik Scatterplot

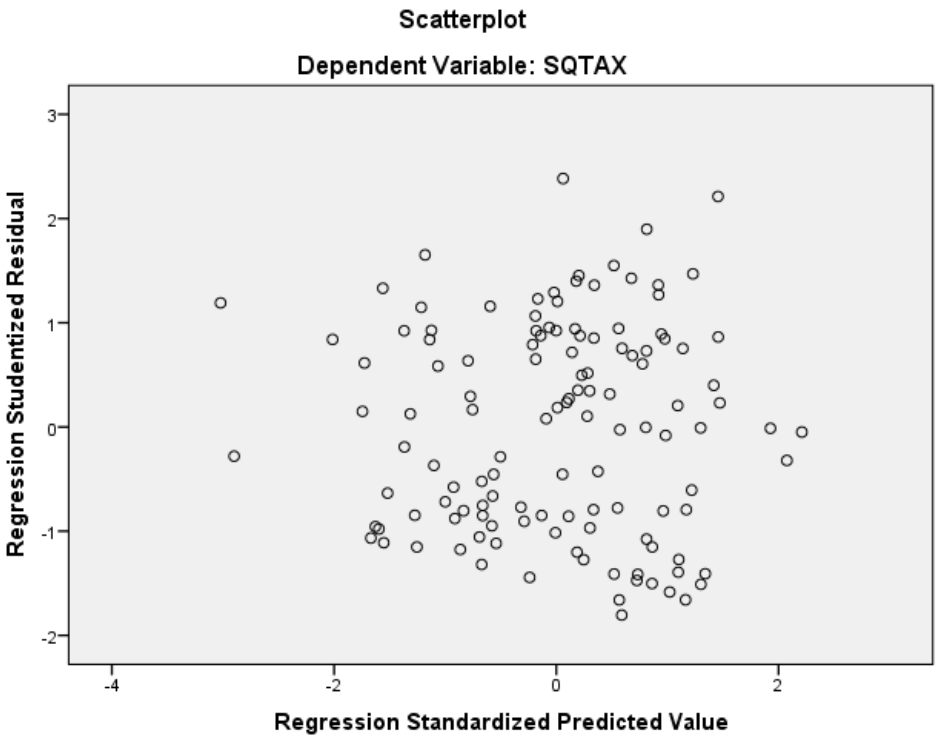

Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,034	,397		-,086	,932
	SQROA	-,133	,069	-,173	-1,927	,056
	SQLEV	-,021	,029	-,076	-,736	,463
	SQSIZE	,036	,075	,049	,480	,632

SQCI	,034	,042	,074	,823	,412

a. Dependent Variable: RES_2

Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,474	,830		1,776	,078
	SQROA	-,408	,144	-,245	-2,836	,005
	SQLEV	,132	,060	,219	2,204	,029
	SQSIZE	-,210	,157	-,132	-1,339	,183
	SQCI	-,091	,087	-,090	-1,045	,298

a. Dependent Variable: SQTAX

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,396	4	,099	3,930	,005[b]
	Residual	3,025	120	,025		
	Total	3,421	124			

a. Dependent Variable: SQTAX

b. Predictors: (Constant), SQCI, SQSIZE, SQROA, SQLEV

Uji Signifikansi Individual (uji t)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,474	,830		1,776	,078
SQROA	-,408	,144	-,245	-2,836	,005
SQLEV	,132	,060	,219	2,204	,029
SQSIZE	-,210	,157	-,132	-1,339	,183
SQCI	-,091	,087	-,090	-1,045	,298

a. Dependent Variable: SQTAX

Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,340[a]	,116	,086	,15876

a. Predictors: (Constant), SQCI, SQSIZE, SQROA, SQLEV

b. Dependent Variable: SQTAX

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama Lengkap	: Hendrik Maula
Tempat, Tanggal Lahir	: Kendal, 20 Juni 1996
NIM	: 1505046051
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Kelamin	: Laki - laki
Agama	: Islam
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Desa Kutoharjo RT 05 RW 01 Kec. Kaliwungu Kab. Kendal
Telepon	: 081931812637
Email	: hendrikmaula.hm@gmail.com

B. Pendidikan

- TK Pertiwi Kaliwungu
- SDN 1 Kutoharjo
- SMPN 2 Kaliwungu
- SMAN 1 Kaliwungu
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Waliongo Semarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 29 Mei 2019

Hendrik. Maula
NIM. 1405046051